



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRODUKSI KELAPA SAWIT DI PROVINSI SUMATERA
UTARA TAHUN 2005-2014

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Dalam Bidang Ekonomi Syariah*

Oleh

JERNI HATI PULUNGAN
NIM : 12 230 0099

JURUSAN EKONOMI SYARIAH

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2016**



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRODUKSI KELAPA SAWIT DI PROVINSI SUMATERA
UTARA TAHUN 2005-2014

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Dalam Bidang Ekonomi Syariah*

Oleh

JERNI HATI PULUNGAN
NIM : 12 230 0099

JURUSAN EKONOMI SYARIAH

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2016**



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRODUKSI KELAPA SAWIT DI PROVINSI SUMATERA
UTARA TAHUN 2005-2014

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Dalam Bidang Ekonomi Syariah*

Oleh

JERNI HATI PULUNGAN

NIM : 12 230 0099

Pembimbing I

Budi Gautama Siregar, S.Pd.,M.M
NIP. 19790720 201101 1 005

Pembimbing II

Ayti Damisa, MEI

JURUSAN EKONOMI SYARIAH

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2016**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan H.T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Lampiran Skripsi Padangsidimpuan, 01 November 2016
a.n. **Jerni Hati Pulungan** Kepada Yth:
Lampiran : 6 (Enam) Eksamplar Dekan Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam
di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Jerni Hati Pulungan** yang berjudul: "**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2014**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi (SE) dalam bidang Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

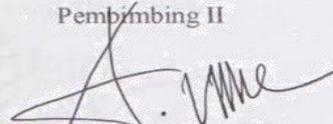
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Budi Gautama Siregar, S.Pd., M.M
NIP. 19790720 201101 1 005

Pembimbing II


Arti Damisa, MEI

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Jerni Hati Pulungan
NIM : 12 230 0099
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2014

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Pasal 14 Ayat 11.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 1 November 2016

Saya yang Menyatakan,



Jerni Hati Pulungan
NIM. 12 230 0099

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jerni Hati Pulungan
Nim : 12 230 0099
Jurusan : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jenis Karya : Skripsi

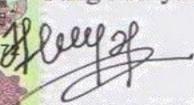
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2014**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/ memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidempuan
Pada tanggal, 4 November 2016

Yang Menyatakan



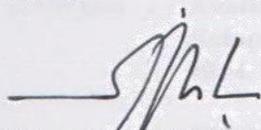

Jerni Hati Pulungan

Nim: 12 230 0099

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SARJANA**

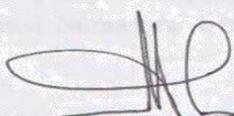
Nama : JERNI HATI PULUNGAN
NIM : 12 230 0099
JudulSkripsi : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PRODUKSI KELAPA SAWIT
DI PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2005-
2014.

Ketua,



Ikhwanuddin Harahap, M.Ag
NIP. 19750103 200212 1 001

Sekretaris,

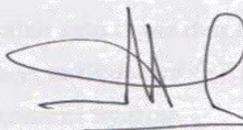


Muhammad Isa, S.T.,M.M
NIP. 19800605 201101 1 003

Anggota



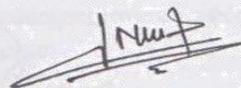
Ikhwanuddin Harahap, M.Ag
NIP. 19750103 200212 1 001



Muhammad Isa, S.T.,M.M
NIP. 19800605 201101 1 003



Budi Gautama Siregar, S.Pd.,M.M
NIP. 19790720 201101 1 005



Nofinawati, M.A
NIP. 19821116 201101 2 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Kamis/03 November 2016
Pukul : 08:00 WIB – 11:00 WIB
Hasil/Nilai : 71 (B)
Predikat : Amat Baik
IPK : 3,32



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2014.

Nama : JERNI HATI PULUNGAN

NIM : 12 230 0099

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Dalam Bidang Ilmu Ekonomi Syariah



Padangsidempuan, 01 November 2016
Dekan

H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP.19731128 200112 1 001

ABSTRAK

Nama : Jerni Hati Pulungan
NIM : 12 230 0099
Judul : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Produksi Kelapa Sawit Di Provinsi Sumatera Utara
Tahun 2005-2014.
Kata Kunci : Luas Lahan, Tenaga Kerja, dan Produksi

Produksi merupakan hasil penjualan output barang maupun jasa atau kegiatan menambah nilai dan manfaat suatu barang. Melalui produksi kita dapat mengetahui atau memberikan gambaran, penjelasan tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dalam penelitian ini adalah luas lahan dan tenaga kerja. Dalam penelitian ini terjadi peningkatan luas lahan sementara produksi kelapa sawit tidak meningkat tetapi mengalami fluktuasi demikian juga dengan tenaga kerja, keadaan tersebut tidak sejalan dengan teori sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah luas lahan dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara. Yang bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel luas lahan dan tenaga kerja terhadap produksi kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang luas lahan, tenaga kerja, dan produksi, yaitu jika luas lahan dan tenaga kerja meningkat maka produksi juga akan meningkat.

Penelitian ini merupakan analisis regresi linear berganda dengan jenis penelitian kuantitatif dan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kabupaten yang memproduksi kelapa sawit secara lengkap di Provinsi Sumatera Utara yaitu 27 Kabupaten/Kota selama 10 tahun. Sampel penelitian ini di tentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 40 sampel meliputi 4 Kabupaten/Kota. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara *parsial* luas lahan berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8.704 > 1.687$), sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.606 < 1.68$). Secara *simultan* luas lahan dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit yaitu sebesar $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($37.972 > 3.25$), jadi besar pengaruh kedua variabel independen terhadap variabel dependen tersebut sebesar 37.972. Uji koefisien determinasi sebesar 0.655 yang berarti produksi kelapa sawit mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu sebesar 65.5% dan sisanya 34.5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar faktor yang diteliti seperti modal.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untaian shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada insan mulia Nabi Besar Muhammad SAW, figur seorang pemimpin yang patut dicontoh dan diteladani, *madinatul 'ilmi*, pencerah dunia dari kegelapan, berserta keluarga dan para sahabatnya. Amin.

Skripsi ini berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2014, ditulis untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam Ilmu Ekonomi Syariah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, peneliti berterimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, serta Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunte, M.A selaku Wakil Rektor Bidang Akademik, Bapak Aswadi Lubis, S.E., M.Si selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Hubungan Institusi.
2. Bapak H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan, Bapak Darwis Harahap, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Ibu Rosnani Siregar, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Ikhwanuddin Harahap, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Rukiah, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Syariah, Bapak Muhammad Isa, ST M.M sebagai Sekretaris Jurusan, serta Bapak/ Ibu Dosen dan Pegawai administrasi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

4. Bapak Budi Gautama Siregar, S.Pd. M.M selaku pembimbing I dan Ibu Arti Damisa, MEI selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan ilmu yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen IAIN Padangsidempuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan dan dorongan yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidempuan.
7. Penghargaan dan terima kasih yang tak ternilai kepada Ibunda tercinta Sopiah Hasibuan dan Ayahanda Suhunan Pulungan yang telah membimbing dan memberikan dukungan moril dan materil demi kesuksesan studi sampai saat ini, serta memberi doa yang tiada lelahnya serta berjuang demi kami anak-anaknya hingga bisa menjadi apa yang diharapkan.
8. Teristimewa kepada saudara dan saudari sekandungku Mariana Pulungan, Nur Saidah Pulungan, Ali Daud Pulungan, S.Sos, Samintan Pulungan, Soibatul Aslamiyah Pulungan, Am.Keb dan Alm Dermawam Pulungan yang selalu membantu, memberikan motivasi dan doa-doa mulia yang selalu dipanjatkan yang tiada hentinya diberikan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Buat teman-teman seperjuangan di Ekonomi Syariah (ES-1/ IE) angkatan pertama Tahun 2012 dan rekan-rekan seperjuangan di kos angkasa belakang kampus IAIN Padangsidempuan, yang selama ini telah berjuang bersama-sama.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan studi dan melakukan penelitian sejak awal hingga selesainya skripsi ini.

Sebagai ungkapan terima kasih, peneliti hanya mampu berdoa semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti, diterima di sisi-Nya dan dijadikan-Nya sebagai amal shaleh serta mendapatkan imbalan yang setimpal.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan, kemampuan dan pengalaman peneliti, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat memperbaiki. Akhir kata, peneliti berharap semoga penulis skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Padangsidempuan, Oktober 2016

Peneliti,

JERNI HATI PULUNGAN
NIM. 12 230 0099

DAFTAR ISI

Halaman Judul/Sampul	
Halaman Pengesahan Pembimbing	
Surat Pernyataan Pembimbing	
Surat Pernyataan Keaslian Skripsi	
Berita Acara Ujian <i>Munaqasyah</i>	
Halaman Pengesahan	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR SKEMA	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Defenisi Operasional Variabel	10
E. Rumusan Masalah	11
F. Tujuan Penelitian.....	11
G. Kegunaan Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kerangka Teori	14
1. Teori Produksi.....	14
a. Produksi dalam Pandangan Islam	17
b. Fungsi Produksi	21
c. Faktor-Faktor Produksi	22
2. Luas Lahan	26
3. Tenaga Kerja.....	29
a. Standarisasi dan penyederhanaan pekerjaan	38
b. Pemeliharaan Tenaga Kerja	39
c. Tenaga Kerja dalam Pandangan Islam.....	40

4. Luas Lahan dengan Produksi.....	42
5. Tenaga Kerja dengan Produksi.....	43
6. Pengertian Produksi Kelapa Sawit.....	44
a. Kegunaan Kelapa Sawit.....	45
b. Panen dan Pasca Panen	46
B. Penelitian Terdahulu	47
C. Kerangka Berfikir.....	49
D. Hipotesis.....	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasidan Waktu Penelitian.....	51
B. Jenis Penelitian.....	51
C. Populasi dan Sampel.....	51
1. Populasi.....	51
2. Sampel.....	53
D. Jenis dan Sumber Data.....	54
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Analisis Data.....	55
1. Pengujian Asumsi Klasik	55
a. Uji <i>Normalitas</i>	56
b. Uji <i>Multikolinearitas</i>	56
c. <i>Heteroskedastisitas</i>	57
d. <i>Autokorelasi</i>	57
2. Analisis Linear Berganda.....	57
3. Uji Koefisien Determinasi R^2	58
4. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)	59
5. Uji Signifikan Simultan (Uji F)	60
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Ke 4 (Empat) Kota di Provinsi Sumatera Utara	
1. Tapanuli Selatan	61
2. Labuhan Batu	65

3. Simalungun	67
4. Langkat	69
B. Deskripsi Data Penelitian	71
1. Luas Lahan	72
2. Tenaga Kerja	72
3. Produksi	73
C. Hasil Analisis	73
1. Asumsi Klasik	73
a. Uji <i>Normalitas</i>	73
b. Uji <i>Multikolinearitas</i>	74
c. Uji Heteroskedastisitas	75
d. Uji Autokorelasi	76
2. Analisis Regresi Linear Berganda	76
3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	78
4. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)	78
5. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)	80
D. Pembahasan Hasil Penelitian	80
1. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi	82
2. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Produksi	82
3. Pengaruh Luas Lahan dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi	83
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN	85
B. SARAN	85
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Produksi Kelapa Sawit (Ton) Kabupaten Tapanuli Selatan, Labuhan Batu, Simalungun dan Langkat Tahun 2005-2014.....	5
Tabel 1.2	Luas Lahan (Ha) Kabupaten Tapanuli Selatan, Labuhan Batu, Simalungun Dan Langkat Tahun 2005-2014.....	6
Tabel 1.3	Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Di Sektor Pertanian (Jiwa) Kabupaten Tapanuli Selatan, Labuhan Batu, Simalungun Dan Langkat Tahun 2005-2014.....	7
Tabel 1.4	Defenisi Operasional Variabel	10
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	45
Tabel 3.1	Data Produksi Kelapa Sawit Di Provinsi Sumatera Utara Secara Lengkap Dari Tahun 2005-2014.....	50
Tabel 3.2	Sampel Penelitian	51
Tabel 3.3	Pengujian tingkat autokorelasi	55
Tabel 4.1	Luas Lahan Kabupaten Tapanuli Selatan, Labuhan Batu, Simalungun Dan Langkat Tahun 2005-2014.....	70
Tabel 4.2	Tenaga Kerja Kabupaten Tapanuli Selatan, Labuhan Batu, Simalungun Dan Langkat Tahun 2005-2014.....	70
Tabel 4.3	Produksi Kelapa Sawit Kabupaten Tapanuli Selatan, Labuhan Batu, Simalungun Dan Langkat Tahun 2005-2014.....	71
Tabel 4.4	Uji Normalitas	72
Tabel 4.5	Uji Multikolinearitas.....	72
Tabel 4.6	Hasil uji autokorelasi	74
Tabel 4.7	Hasil Uji Regresi Linear Berganda	74
Tabel 4.8	Uji Koefisien Determinasi.....	76
Tabel 4.9	Uji t	77
Tabel 4.10	Hasil Uji F	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Melalui berbagai upaya pengembangan, baik yang dilakukan oleh perkebunan besar, proyek-proyek pembangunan maupun swadaya masyarakat, perkebunan kelapa sawit telah berkembang sangat pesat. Perkebunan kelapa sawit di antaranya yaitu Perkebunan Rakyat, Perkebunan Negara dan Perkebunan Besar Swasta. Pengembangan agribisnis kelapa sawit merupakan salah satu langkah yang sangat diperlukan sebagai kegiatan pembangunan subsektor perkebunan dalam rangka revitalisasi sektor pertanian.

Produsen utama kelapa sawit Indonesia sebagian besar berada di pulau Sumatera di antaranya yang dominan adalah Sumatera Utara, Jambi, Sumatera Selatan, Riau dan provinsi-provinsi lainnya. Sementara untuk pulau Kalimantan produksi kelapa sawit dominan berada di Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Dilihat dari produksi rata-rata tahun 2008-2012, tiga produsen utama berada di wilayah Sumatera, dimana provinsi Riau memiliki pangsa terbesar (28%) kemudian Sumatera Utara (16%), Sumatera Selatan (10%).¹

Penggunaan minyak kelapa sawit sebagian besar untuk diolah oleh industri makanan menjadi minyak goreng kelapa sawit dan industri bukan

¹Nono Rusono, dkk. *Studi Pendahuluan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Bidang Pangan dan Pertanian 2015-2019* (Jakarta : Bappenas, 2013), hlm. 261.

makanan. Pada periode 2009-2012, jumlah minyak kelapa sawit yang diolah oleh industri makanan memiliki porsi terbesar yaitu rata-rata 91,7%, sisanya diolah oleh industri non makanan sebanyak 6 % dan tercecer 2,4%. Sebagai produsen utama minyak kelapa sawit dunia, produksi minyak kelapa sawit Indonesia sebagian besar untuk di ekspor. Namun demikian Indonesia juga melakukan impor namun dalam jumlah yang sangat kecil. Dengan demikian neraca perdagangan minyak sawit Indonesia selama 2008-2012 berada pada posisi surplus dengan persentase surplus yang hampir mencapai 100 %. Ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dominan ditujukan ke 5 negara yaitu India, China, Netherlands, Malaysia, dan Singapore.²

Upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi diidentikkan dengan meningkatkan pendapatan per kapita penduduk. Dampak lanjutan dari meningkatnya pendapatan per kapita, diharapkan masalah ekonomi lainnya seperti kemiskinan, ketimpangan distribusi pendapatan dan pengangguran akan turut terpecahkan.

Indonesia dan Malaysia merupakan pemasok minyak kelapa sawit terbesar dunia termasuk ke Eropa yang mencapai sekitar 90 persen. Sementara 42 persen produksi di Indonesia berasal dari petani kecil, sementara Malaysia juga mencapai 40 persen. Industri kelapa sawit telah berhasil mengetaskan kemiskinan, kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Di Indonesia, tanaman kelapa sawit sangat banyak dibudidayakan oleh perusahaan-perusahaan besar, baik pemerintah maupun swasta. Bahkan selain dari perusahaan besar masyarakat pun banyak menanam kelapa sawit. Hal ini

² *Ibid.*, hlm. 264.

menunjukkan bahwa tanaman kelapa sawit sangat cocok ditanam di Indonesia. Jika Indonesia ditargetkan untuk menjadi negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia, tentunya banyak orang-orang yang mengelolanya, mulai dari pembibitan, penanaman sampai ke teknik pengolahan hasil panen harus berlaku profesional.

Peranan sumberdaya, baik sumber daya alam (tanah), modal, dan tenaga kerja, berkaitan dengan peranan kelembagaan pertanian seperti status penguasaan tanah, tabasan, ijon, dan sebagainya. Hal ini dapat dimengerti karena aspek kelembagaan ini mempengaruhi ciri dari penggunaan sumber daya tersebut. Begitu pula misalnya penggunaan sumberdaya tenaga kerja besar kecilnya tenaga kerja yang dipakai oleh suatu usaha petani akan sangat tergantung dari tersedianya modal. Dalam batas-batas tertentu, maka dengan cukup tersedianya modal, maka tidak ada alasan untuk tidak mempergunakan tenaga kerja dalam jumlah yang diperlukan. Penjelasan tersebut memberikan petunjuk bahwa hubungan sumberdaya tanah, modal, dan tenaga kerja, serta aspek manajemen adalah saling kait-mengaitkan.³

Provinsi Sumatera Utara salah satu provinsi yang ada di Indonesia di mana Provinsi Sumatera Utara yang terdiri dari 33 kabupaten/kota, memiliki luas 72.981,23 Km², dikenal sebagai daerah yang memiliki potensi yang besar bagi pengembangan sektor pertanian. Dataran rendah pantai Timur merupakan daerah pertanian dan perkebunan yang luas dan memiliki kesuburan tanah yang lebih baik, jika dibandingkan dengan wilayah pantai Barat.

³Soekartawi, *Prinsi Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya* (Jakarta : Rajawali, 1989), hlm.13-14.

Provinsi Sumatera Utara yang terdiri dari 33 kabupaten/kota tidak semua ditanami dengan tanaman kebun kelapa sawit. Kebun kelapa sawit menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2005-2008 produksi tertinggi adalah Kabupaten Labuhan Batu, Tapanuli Selatan, Langkat dan Simalungun. Melihat hasil dari Badan Pusat Statistik tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti di empat kabupaten tersebut.⁴

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input, dan kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output. Secara teknis, produksi pertanian mempergunakan input dan output. Input adalah semua masukan dalam proses produksi, seperti tanah, kegiatan mentalnya, perencanaan dan manajemen, benih tanaman, pupuk, insektisida, serta alat pertanian. Sedangkan output adalah hasil tanaman yang dihasilkan oleh usahatani.

Produksi kelapa sawit provinsi Sumatera Utara periode 2005-2014 rata-rata mengalami fluktuasi. Jika dilihat menurut kabupaten/kota mulai dari tahun 2005-2008 produksi tertinggi adalah Labuhan Batu, Tapanuli Selatan, Langkat dan Simalungun. Pada tahun 2009-2013 produksi tertinggi jatuh pada Kabupaten Langkat, Simalungun, dan Labuhan Batu serta yang terakhir adalah Tapanuli Selatan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah.

⁴ www.sumut.bps.go.id

Tabel 1.1
Produksi Kelapa Sawit (Ton) Kabupaten Tapanuli Selatan, Labuhan Batu, Simalungun dan Langkat Tahun 2005-2014

Tahun	Tapanuli selatan	Labuhan batu	Simalungun	Langkat
2005	765.860,00	1.099.231,00	502.665,45	529.951,00
2006	918.370,89	1.588.232,00	505.441,41	532.779,00
2007	827.320,69	1.703.156,00	490.304,27	534.762,00
2008	45.431,01	1.731.038,00	493.315,03	535.814,00
2009	11.133,85	94.313,56	111.010,59	122.525,70
2010	46.517,88	428.698,00	507.949,41	570.775,60
2011	54.014,95	439.159,09	508.970,15	598.073,30
2012	53.249,55	348.647,36	513.546,41	633.047,00
2013	60.977,27	581.159,09	522.721,59	755.352,27
2014	12.325,00	123.625,00	114.100,00	146.521,00

Sumber : BPS Sumatera Utara.

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat peneliti simpulkan bahwa di tahun 2009 produksi kelapa sawit sangat jauh menurun di Kabupaten Labuhan Batu, Simalungun, Langkat, tetapi di Kabupaten Tapanuli Selatan mengalami penurunan yang sangat patal itu di tahun 2008-2009, dan di tahun selanjutnya rata-rata mulai meningkat, tetapi di tahun 2014 produksi kelapa sawit kembali mengalami penurunan.

Luas lahan yaitu tempat atau wadah yang dipergunakan untuk membudidayakan sawit dalam satuan per hektare (Ha). Luas lahan dengan produksi mempunyai hubungan yang erat dalam melakukan usaha tani. Karena dipandang dari sudut efisiensi, semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan per kesatuan luasnya. Peningkatan luas lahan yang selalu meningkat yaitu hanya kabupaten Langkat, sedangkan kabupaten lainnya selalu mengalami fluktuasi rata-rata setiap tahun, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 di bawah.

Tabel 1.2
Luas Lahan (Ha) Kabupaten Tapanuli Selatan, Labuhan Batu,
Simalungun dan Langkat Tahun 2005-2014.

Tahun	Tapanuli Selatan	Labuhan Batu	Simalungun	Langkat
2005	57.770,00	85.527,00	24.902,06	41.126,00
2006	64.494,00	131.311,00	24.982,06	41.181,00
2007	67.572,00	132.670,00	25.748,25	41.424,00
2008	4.903,00	132.962,00	26.429,65	41.531,00
2009	5.001,75	33.117,00	27.154,50	41.293,00
2010	5.010,25	33.477,00	27.350,81	41.592,00
2011	5.072,50	33.546,00	27.484,99	42.159,60
2012	5.107,00	36.715,00	28.465,45	45.104,00
2013	5.158,00	34.559,00	5.807,00	45.413,00
2014	5.182,00	34.712,00	29.040,00	46.291,00

Sumber: BPS Sumatera Utara.

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa luas lahan yang selalu meningkat yaitu kabupaten Langkat. Sedangkan Kabupaten Tapanuli Selatan mengalami penurunan pada tahun 2008. Berdasarkan tabel, untuk di tahun selanjutnya diperkirakan selalu meningkat. Tetapi Kabupaten Labuhan Batu tidak memiliki ketetapan luas lahan (fluktuasi), serta kabupaten Simalungun mengalami penurunan di tahun 2013, tetapi di tahun sebelumnya memiliki luas lahan yang selalu meningkat.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memegang peran penting. Tenaga kerja merupakan faktor yang dapat mempengaruhi produksi kelapa sawit. Selain tenaga kerja, luas lahan juga termasuk faktor produksi yang mempunyai kedudukan paling penting dalam meningkatkan produksi kelapa sawit. Peningkatan atau penurunan produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja dan luas lahan. Tenaga kerja dan luas lahan sangat mempengaruhi produksi kelapa sawit. Apabila jumlah tenaga kerja dan luas lahan meningkat maka produksi kelapa sawit juga akan

meningkat. Jadi tenaga kerja dan luas lahan terhadap produksi kelapa sawit memiliki hubungan yang positif.

Jumlah tenaga kerja di sektor pertanian tertinggi pada tahun 2005 di peroleh Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu 87,89%, Labuhan Batu 73,21%, Simalungun 62,10% dan Langkat 61,68%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 1.3
Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Yang Bekerja di Sektor Pertanian (Jiwa) Kabupaten Tapanuli Selatan, Labuhan Batu, Simalungun dan Langkat Tahun 2005-2014

Tahun	Tapanuli Selatan	Labuhan Batu	Simalungun	Langkat
2005	87,89	73,21	62,10	61,68
2006	83,04	67,87	66,75	49,46
2007	81,13	57,12	61,82	50,74
2008	79,08	60,38	61,14	48,85
2009	78,28	58,86	56,86	51,08
2010	81,60	57,48	57,34	49,00
2011	76,58	52,83	58,95	53,90
2012	79,58	50,06	55,53	44,46
2013	77,83	56,79	54,71	48,25
2014	71,24	49,70	53,97	44,56

Sumber: BPS Sumatera Utara.

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa tenaga kerja yang paling banyak adalah di Kabupaten Tapanuli Selatan dan yang paling sedikit di Kabupaten Langkat. Sedangkan luas lahan dan produksi kelapa sawit di Kabupaten Langkat lebih banyak daripada Kabupaten Tapanuli Selatan.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji manfaat yang bisa dipetik dari analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit. Penelitian yang di lakukan oleh Zul Efendi, Wahyuni Amelia Wulandari dan Alfayanti bahwa, “Umur tanaman berpengaruh nyata positif sebesar 56,10%, curahan tenaga kerja berpengaruh nyata positif sebesar 46,30%, frekuensi

pemupukan berpengaruh nyata positif sebesar 7,70% serta jenis lahan yang dimiliki”.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Septiania bahwa, “faktor produksi luas lahan, bibit berpengaruh nyata terhadap produksi kelapa sawit. Sedangkan tenaga kerja, pupuk urea, dan herbisida berpengaruh tidak nyata terhadap produksi kelapa sawit”.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Chandra Adyatma dan Dewa Nyoman Budiana berdasarkan hasil analisa dapat disimpulkan bahwa, “luas lahan, bibit, pupuk, modal, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap produksi cengkeh”.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Sartika, Hendry Rani Sitepu, Pengarapen Bangun berdasarkan hasil analisa dapat disimpulkan bahwa, “faktor yang paling dominan mempengaruhi hasil produksi kentang yaitu pertama cara pemeliharaan kentang (31,22%), kedua pemodal dan lahan (14,77%), dan yang ketiga pemupukan (11,42%)”.⁸

Penelitian yang dilakukan Sawa Suryana berdasarkan analisa dapat disimpulkan bahwa, “variabel luas lahan, bibit, jarak dan jumlah tanaman,

⁵Zul Efendi, Wahyuni Amelia Wulandari dan Alfayanti, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pproduksi Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Seluma”, Jurnal Balai pengkajian teknologi pertanian

⁶Septiania, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit (*Elaeis Quinensis Jack*) dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Makartitama Kec. Peninjauan Kab. OKU”, Jurnal Agronobis, Vol. 1, No. 2, 2009, hlm. 85.

⁷I Wayan Chandra Adyatma dan Dewa Nyoman Budiana, “Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Cengkeh di Desa Manggisari”, Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol. 2, No. 9, 2013, hlm. 429.

⁸Sartika, Hendry Rani Sitepu, Pengarapen Bangun, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi Kentang”, Jurnal Sainia Matematika, Vol. 1, No. 5, 2013, hlm. 456.

tenaga kerja, pembelian pupuk berpengaruh positif terhadap hasil produksi jagung hibrida”.⁹

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2014”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah pokok sebagai berikut:

1. Luas lahan yang meningkat tetapi produksi kelapa sawit tidak meningkat.
2. Tenaga kerja meningkat tetapi produksi kelapa sawit tidak meningkat.
3. Produksi kelapa sawit selama periode 2005-2014 mengalami fluktuasi.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian merupakan upaya untuk memfokuskan persoalan yang akan diteliti. Dari beberapa identifikasi masalah yang akan diuraikan tersebut peneliti tidak membahas semua faktor yang diperkirakan mempengaruhi produksi kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara, agar lebih fokus dan terarah peneliti membatasi masalahnya yaitu pada pengaruh luas lahan dan tenaga kerja terhadap produksi kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara tahun 2005-2014.

⁹Sawa Suryana, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jagung di Kabupaten Blora (Study Kasus Produksi Jagung Hibrida di Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora)”, (Tesis, Universitas Diponegoro Semarang, 2007), hlm. 91.

D. Defenisi Operasional Variabel

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Ada dua jenis variabel pada penelitian ini yaitu variabel *Independent* dan variabel *Dependent*. Variabel *Independent* (X) adalah variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhnya variabel *dependent*. Sedangkan variabel *Dependent* (Y) adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel *Independent*.¹⁰

Setelah variabel-variabel tersebut diklasifikasikan, maka variabel tersebut perlu di defenisikan secara operasional. Defenisi operasional variabel adalah defenisi yang didasari atas sifat-sifat hal yang dapat diamati.¹¹ Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian, maka akan ditentukan variabel penelitian dari judul :”Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2014”, sebagai berikut:

Tabel 1.4
Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Defenisi Variabel	Indikator Variabel	Skala Pengukuran
Luas Lahan (X1)	Tempat atau wadah yang dipergunakan untuk membudidayakan sawit dalam satuan hektare (Ha)	1. Luas tanah 2. Penggunaan lahan 3. Keadaan lahan 4. Kesuburan ¹²	Rasio
Tenaga Kerja (X2)	Orang yang sudah mencukupi usia kerja dan mampu untuk bekerja baik yang sedang	1. Jumlah tenaga kerja 2. Alokasi	Rasio

¹⁰Abdurrahman Fathoni, *Metetodologi Penelitian & Tekhnik Penyusunan Skripsi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), hlm. 28.

¹¹Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 29.

¹²Soekartawi, *Op.Cit.*, hlm. 15.

	bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan.	waktu (jam kerja) 3. Upah ¹³	
Produksi Kelapa Sawit (Y)	Merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input.	1. Luas tanaman 2. Modal 3. Keahlian ¹⁴	Rasio

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah luas lahan berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara?
2. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara?
3. Apakah luas lahan dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi kelapa Sawit di Provinsi Sumatera Utara?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan terhadap produksi kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap produksi kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara.

¹³ *Ibid.*, hlm. 26.

¹⁴ Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Jakarta : PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1994), hlm. 68.

3. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan dan tenaga kerja terhadap produksi kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara.

G. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh fungsi atau manfaat antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman penulis tentang materi mengenai produksi kelapa sawit, dan untuk meningkatkan pemahaman penulis melalui telaah literatur dan data serta sebagai bahan informasi untuk peneliti selanjutnya.
2. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit.
3. Sebagai bahan kajian bagi masyarakat untuk menambah pemahaman mengenai produksi kelapa sawit terhadap perekonomian.

H. Sistematika Pembahasan

Demi kemudahan pemahaman dalam pembahasan penelitian ini, maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, definisi operasional variabel, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian.

Bab II Landasan Teori yang terdiri dari kerangka teori yaitu teori produksi, luas lahan, tenaga kerja, pengertian kelapa sawit, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis.

Bab III Metodologi Penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian yang terdiri dari deskripsi data penelitian, hasil analisis, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup membahas tentang kesimpulan peneliti yang merupakan penarikan generalisasi dari hasil temuan penelitian, saran yang memuat pokok-pokok pikiran peneliti kepada pihak-pihak yang terkait dengan masalah atau objek penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kerangka Teori

a. Teori Produksi

Produksi, distribusi dan konsumsi sesungguhnya merupakan suatu rangkaian kegiatan ekonomi yang tidak bisa dipisahkan. Ketiganya memang saling mempengaruhi, namun harus diakui produksi merupakan titik pangkal dari kegiatan itu. Tidak akan ada distribusi tanpa produksi. Dari sisi pandangan konvensional, biasanya produksi dilihat dari tiga hal, yaitu: apa yang diproduksi, bagaimana memproduksinya, dan untuk siapa barang/jasa diproduksi. Cara pandang ini untuk memastikan bahwa kegiatan produksi cukup layak mencapai skala ekonomi.¹

Dalam berproduksi itu tadi, ekonomi konvensional menempatkan tenaga kerja sebagai salah satu dari empat faktor produksi; tiga faktor produksi lainnya adalah sumber alam, modal, dan keahlian. Dalam memandang faktor tenaga kerja inilah terdapat sejumlah perbedaan. Paham ekonomi sosial misalnya memang mengakui faktor tenaga kerja merupakan faktor penting. Namun paham ini tidak memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap hak milik individu, sehingga faktor tenaga kerja atau manusia turun derajatnya menjadi sekedar pekerja atau kelas pekerja. Sedangkan paham kapitalis, yang saat ini menguasai dunia,

¹ Mustafa Edwin Nasution, dkk. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta : Kencana, 2006), hlm. 101.

memandang modal atau kapital sebagai unsur yang terpenting, dan oleh sebab itu para pemilik modal atau para kapitalislah yang menduduki tempat yang sangat strategis dalam ekonomi kapitalis.²

Menurut Eko Suprayitno “bahwa produksi dalam pengertian sederhana, produksi berarti menghasilkan barang/jasa”. Menurut ilmu ekonomi, pengertian produksi adalah kegiatan menghasilkan barang maupun jasa atau kegiatan menambah nilai kegunaan/manfaat suatu barang. Dari pengertian tersebut jelas bahwa kegiatan produksi mempunyai tujuan yang meliputi: menghasilkan barang atau jasa, meningkatkan nilai guna barang atau jasa, meningkatkan kemakmuran masyarakat, meningkatkan keuntungan, memperluas lapangan usaha, menjaga kesinambungan usaha perusahaan.³

Teori perilaku produsen (perusahaan) memiliki banyak analogi dengan teori perilaku konsumen. Misalnya, bila konsumen mengalokasikan dananya untuk konsumsi, produsen mengalokasikan dananya untuk menggunakan faktor produksi atau yang akan diproses menjadi output. Dalam aktivitas produksinya produsen (perusahaan) mengubah berbagai faktor produksi menjadi barang dan jasa. Berdasarkan hubungannya dengan tingkat produksi, faktor produksi dibedakan menjadi faktor produksi tetap (*fixed input*) dan faktor produksi variabel (variabel input). Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang jumlah penggunaannya tidak tergantung pada jumlah produksi.

²*Ibid.*, hlm. 102.

³Eko Suprayitno, *Ekonomi Mikro Perspektif Islam* (Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 157.

Jumlah pengguna faktor produksi variabel tergantung pada tingkat produksinya. Makin besar tingkat produksi, makin banyak faktor produksi variabel yang digunakan. Begitu juga sebaliknya.⁴

Hubungan di antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakannya dinamakan fungsi produksi. Faktor-faktor produksi seperti telah dijelaskan dapat dibedakan kepada empat golongan, yaitu tenaga kerja, tanah, modal dan keahlian keusahawanan. Di dalam teori ekonomi di dalam menganalisis mengenai produksi selalu dimisalkan bahwa tiga faktor produksi yang belakangan dinyatakan (modal, tanah, dan keahlian keusahawanan) adalah tetap jumlahnya. Hanya tenaga kerja dipandang sebagai faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya. Dengan demikian, di dalam menggambarkan hubungan di antara faktor produksi yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai, yang digambarkan adalah hubungan di antara jumlah tenaga kerja yang digunakan dan jumlah produksi yang dicapai.⁵

Menurut I Gusti Ngurah Agung, N. Haidy A. Pasay, Sugiharsono mengatakan bahwa:

Produksi adalah sebagai hasil dari suatu proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan (*input*). Dengan demikian, kegiatan produksi tersebut adalah mengombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output.⁶

⁴Prathama Rahardja, dan Mandala Manurung. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)* (Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), hlm. 95-96.

⁵Sadono sukirno. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 193.

⁶I Gusti Ngurah Agung, N. Haidy A. Pasay, Sugiharsono, *Teori Ekonomi Mikro Suatu Aplikasi Produksi Terapan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 9.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dimengerti bahwa setiap variabel *input* dan *output* mempunyai nilai yang positif.

Dari beberapa pengertian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa produksi itu adalah suatu hasil yang diperoleh pelaku ekonomi melalui proses atau aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh beberapa manfaat nilai guna barang jasa.

1) Produksi dalam Pandangan Islam

Prinsip dasar ekonomi Islam adalah keyakinan kepada Allah SWT sebagai Rabb dari alam semesta. Konsep produksi di dalam ekonomi Islam tidak semata-mata bermotif maksimalisasi keuntungan dunia, tetapi lebih penting untuk mencapai maksimalisasi keuntungan akhirat. Surat Al-Qashash ayat 77.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءَاتِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁷

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahan* (Semarang : Toha Putra, 1989), hlm. 623.

Surat al-Qashash ayat 77 mengingatkan manusia untuk mencari kesejahteraan akhirat tanpa melupakan urusan dunia. Atinya, urusan dunia merupakan sarana untuk memperoleh kesejahteraan akhirat. Orang bisa berkompetisi dalam kebaikan untuk urusan dunia, tetapi sejatinya mereka sedang berlomba-lomba mencapai kebaikan di akhirat.

Islam sesungguhnya menerima motif-motif berproduksi seperti pola pikir ekonomi konvensional tadi. Hanya bedanya, lebih jauh Islam juga menjelaskan nilai-nilai moral di samping utilitas ekonomi. Bahkan sebelum itu, Islam menjelaskan mengapa produksi harus dilakukan. Menurut ajaran Islam, manusia adalah khalifatullah atau wakil Allah dimuka bumi dan berkewajiban untuk memakmurkan bumi dengan jalan beribadah kepada-Nya.⁸ Dalam QS al-An'aam ayat 165 Allah berfirman :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ
فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ
سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya

⁸ Mustafa Edwin Nasution, dkk. *Op.Cit.*, hlm. 104-105

Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁹

Dari ayat tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa Allah memberikan kebebasan kepada seluruh ummat-Nya untuk mencari dan memaksimalkan keuntungan di dunia, tetapi Allah juga mengingatkan bahwa kebahagiaan di akhirat juga sangat penting karena harta yang kita peroleh hanya sebagai titipan dari Allah.

Bagi Islam memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual kepasar. Dua motivasi itu belum cukup, karena masih terbatas pada fungsi ekonomi. Islam secara khas menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus pula mewujudkan fungsi sosial. Agar mampu mengemban fungsi sosial seoptimal mungkin, kegiatan produksi harus melampaui surplus untuk mencukupi keperluan konsumtif dan meraih keuntungan financial, sehingga bisa berkontribusi kehidupan sosial.

Melalui konsep inilah, kegiatan produksi harus bergerak di atas dua garis optimalisasi. Tingkat optimal pertama adalah mengupayakan berfungsinya sumber daya insani kearah pencapaian kondisi *full employment*, dimana setiap orang bekerja dan menghasilkan suatu karya kecuali mereka yang sakit dan lumpuh. Optimalisasi berikutnya adalah dalam hal memproduksi kebutuhan primer (dharuriyyat), lalu kebutuhan sekunder (hajiyyat), dan kebutuhan tersier (tahsiniyyat) secara profesional. Tentu saja Islam harus memastikan hanya

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 217.

memproduksi sesuatu yang halal dan bermanfaat buat masyarakat (thayyib).¹⁰

Dalam Islam, prinsip fundamental yang harus diperhatikan dalam produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Selanjutnya, Mannan menyatakan, “dalam sistem produksi Islam, konsep kesejahteraan ekonomi digunakan dengan cara yang lebih luas. Konsep kesejahteraan Islam terdiri atas bertambahnya pendapatan yang di akibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang-barang bermanfaat melalui pemanfaatan sumber daya secara maksimum, baik manusia maupun benda dan melalui ikut sertanya jumlah maksimum orang dalam proses produksi.” Pernyataan ini menggambarkan aturan main produksi dalam Islam, yaitu produsen dapat mendapatkan laba yang diinginkan, juga ada aturan bahwa barang yang di produksi adalah barang yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan manusia sesuai dengan zamannya.

Pernyataan di atas memberikan kerangka perilaku produksi dalam Islam yang mencakup tiga hal, yaitu input, proses, dan *output* produksi yang akan dibahas menggunakan kerangka ekonomi Islam.¹¹ Dari pernyataan ataupun penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam produksi Islam itu harus ada yang namanya yang pertama, input merupakan masukan yang akan diperoleh dari manfaat suatu nilai barang tersebut. Kedua proses, yaitu merupakan bagaimana

¹⁰ Mustafa Edwin Nasution, dkk. *Op.Cit.*, hlm. 106-107.

¹¹ Sukarno Wibowo dan Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2013), hlm. 249.

langkah ataupun cara kita melakukan suatu kegiatan menambah nilai barang jasa tersebut agar dapat berproses. Ketiga output, yaitu merupakan hasil akhir yang kita peroleh dari proses menambah nilai guna barang tersebut.

Menurut Sukarno Wibowo dan Dedi Supriadi bahwa: “teori produksi adalah teori yang menjelaskan hubungan antara tingkat produksi, jumlah faktor produksi, dan hasil penjualan *output*”.¹² Dapat peneliti simpulkan bahwa produksi itu adalah keterkaitan antara tingkat produksi dengan jumlah faktor produksi, tingkat produksi dengan hasil penjualan output produksi, dan jumlah faktor produksi dengan hasil penjualan output produksi dari segala kegiatan produksi.

2) Fungsi Produksi

Menurut Mubyarto “fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (*output*) dengan faktor-faktor produksi (*input*)”.¹³

Menurut Adiwarmanto A. Karim bahwa :

Fungsi produksi menggambarkan hubungan antara jumlah input dan output (yang berupa barang maupun jasa) yang dapat dihasilkan dalam satu waktu periode (*a production function describes the relationship between the quantity of output obtainable per period of time*).¹⁴

Menurut Sukarno Wibowo dan Dedi Supriadi bahwa :

Fungsi produksi adalah fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan fisik atau teknis antara jumlah faktor produksi yang dipergunakan dengan jumlah produk yang

¹²*Ibid.*, hlm. 253.

¹³Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Jakarta : PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1994), hlm. 68.

¹⁴Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hlm. 103.

dihasilkan per satuan waktu tanpa memerhatikan harga, baik harga faktor produksi maupun harga produk.¹⁵

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa fungsi produksi itu adalah hasil dari jumlah faktor produksi baik secara *output* maupun *input* tanpa memerhatikan harga tersebut.

3) Faktor-Faktor Produksi

Kegiatan produksi tentunya memerlukan unsur-unsur yang dapat digunakan dalam proses produksi yang disebut faktor produksi. Faktor produksi yang bisa digunakan dalam proses produksi terdiri atas sumber daya alam, tenaga kerja manusia, modal dan kewirausahaan.

Menurut Eko Suprayitno bahwa kekayaan alam meliputi:¹⁶

- a. Tanah dan keadaan iklim,
- b. Kekayaan hutan,
- c. Kekayaan di bawah tanah (bahan pertambangan),
- d. Kekayaan air sebagai sumber tenaga penggerak, untuk pengangkutan, sebagai sumber bahan makanan (perikanan) sebagai sumber pengairan dll.

Keadaan alam, khusus tanah dipengaruhi oleh: luas tanah, mutu tanah dan keadaan iklim. Sumber-sumber alam merupakan dasar untuk kegiatan di sektor pertanian, kehewanan, perikanan dan di sekitar pertambangan.

Abdullah Zaky Al Kaaf mengatakan bahwa:

Faktor produksi adalah semua korban yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh.

¹⁵Sukarno Wibowo dan Dedi Supriadi, *Op.Cit.*, hlm. 254.

¹⁶Eka Suprayitno, *Op.Cit.*, hlm. 161-162.

Beberapa faktor produksi yang terpenting dalam proses produksi adalah lahan, modal (untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan), tenaga kerja dan aspek manajemen.

Menurut para ahli ekonomi, faktor produksi terdiri atas empat macam, yaitu:

- a. Tenaga alam: tanah, air, cahaya, dan udara
- b. Tenaga modal: uang dan barang/benda
- c. Tenaga manusia: pikiran dan jasmani
- d. Tenaga organisasi kecakapan mengatur

Bagi seorang materialis, pokok segala persoalan hanyalah materi, benda yang terletak dihadapan mata dan merupakan tenaga modal, maupun benda yang berupa tenaga manusia dan tenaga organisasi. Tidak tampak oleh mereka bahwa dibalik materi itu, yaitu tenaga alam dan tenaga modal, ada suatu kuasa gaib yang Mahakuasa yang sewaktu-waktu dapat menahan atau mencurahkan¹⁷.

Perkiraan produksi dapat didasarkan pada trend produksi dari tahun-tahun sebelumnya dan hasil survei atau pengamatan panen untuk tahun depan. Perkiraan tingkat produksi digunakan untuk menyusun target produksi. Produksi tahun depan ditargetkan berdasarkan prediksi produksi masing-masing kebun dengan masing-masing kondisi yang mungkin berbeda. Produktivitas kebun merupakan fungsi berbagai faktor sebagai klon atau varietas, luas areal panen, umur, kesehatan tanaman, dan faktor gangguan produksi.

¹⁷Abdullah Zaky Al Kaaf, *Ekonomi dalam Perspektif Islam* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 79.

Klon atau varietas merupakan faktor tetap. Luas areal panen, umur, dan kesehatan tanaman dapat merupakan faktor positif untuk peningkatan produksi tahun depan. Luas areal panen adalah selisih dari areal kebun yang dibongkar untuk program replanting atau konversi dan areal kebun yang memasuki TMI. Pengaruh umur terhadap produktivitas merupakan regresi kuadratik. Kesehatan tanaman merupakan resultan dari tindakan agronomis seperti pemupukan, pemangkasan, pengendalian gulma, pengendalian hama dan penyakit, dan pemanenan. Tanpa adanya ekspansi areal kebun, indeks faktor positif produksi bernilai 0,2 dari produksi tahun sebelumnya sudah merupakan perestasi agrobisnis yang baik.¹⁸

Kendala produksi merupakan faktor yang dapat menyebabkan gangguan produksi tanaman yang sulit diprediksi seperti serangan hama, penyakit dan keadaan musim (kemarau panjang atau tanpa kemarau). Indeks gangguan produksi berkisar 0-1. Dalam keadaan normal, indeks gangguan produksi bernilai 0 sehingga tidak ada penurunan produksi tahun depan. Gangguan yang berat menyebabkan kondisi gagal panen dengan indeks gangguan 0,5-1.

Faktor-faktor yang berkorelasi negatif terhadap pencapaian target produksi dapat dibagi menjadi faktor teknis dan faktor non teknis. Faktor teknis antara lain adalah kendala realisasi aplikasi pupuk, pengendalian hama dan pupuk, pengendalian gulma,

¹⁸ Rusdi Evizal, *Dasar-Dasar Produksi Perkebunan* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), hlm. 196.

pelaksanaan panen, peralatan dan pembaruan peralatan, dan pemogokan kerja. Faktor non teknis antara lain karena kemarau panjang atau curah hujan yang terlalu tinggi, meledaknya serangan hama dan penyakit, serta bencana alam banjir dan gempa. Besarnya nilai faktor korelasi ditentukan berdasarkan berapa faktor negatif dan berapa besar pengaruhnya dalam menurunkan produksi.¹⁹

Perkiraan produksi dilakukan mulai dari level yang paling rendah (apdeling atau devisi), level menengah (unit usaha, rayon), sampai level manajemen (direksi). Target produksi jangka pendek bagi setiap afdeling dan unit usaha merupakan pedoman umum bagi seluruh karyawan dalam bekerja agar target tersebut tercapai. Target produksi perlu disosialisasikan kepada karyawan misalnya dipasang di papan atau panel di kantor afdeling atau kantor unit. Capaian produksi sebelumnya, target produksi, dan capaian saat ini dirinci untuk setiap blok, misalnya berdasarkan saat tanaman atau umur dan varietas atau klon. Perkembangan capaian produksi terus di perbaharui agar dapat dievaluasi dan segera ditindak lanjuti apabila ada perkembangan yang negatif.

Kinerja suatu perkebunan atau kebun umumnya dilihat dari pencapaian target, misalnya target produksi, target perluasan areal, target penanaman, target keuntungan dan sebagainya. Secara kultur teknis, kinerja perkebunan atau suatu kebun merupakan resultan dari berbagai keragaan dalam ekosistem kebun antara lain : keragaan

¹⁹ *Ibid*

pertanaman, keragaan produksi, keragaan tanah, dan keragaan lahan kebun.²⁰

Menurut Mubyarto Faktor-faktor produksi dalam pertanian yaitu “tanah, modal, dan tenaga kerja, disamping wiraswasta (entrepreneur) yaitu pimpinan usahatani yang mengkombinasikan ketiga faktor produksi yang disebut pertama”.²¹

b. Luas Lahan

Menurut Mubyarto bahwa ;

Tanah (luas lahan) merupakan salah satu faktor produksi seperti halnya modal dan tenaga kerja dapat pula dibuktikan dari tinggi rendahnya balas jasa (sewa bagi hasil) yang sesuai dengan permintaan dan penawaran tanah itu dalam masyarakat dan daerah tertentu.²²

Faktor produksi yang pertama ialah tenaga alam yang tidak dapat dikuasai oleh manusia sepenuhnya, hanya dikuasai oleh Allah SWT.²³ Manusia tidak dapat membuat tenaga alam (tanah, air, cahaya dan udara) hanya dapat mengubah atau membentuk segala pemberian Allah SWT. Menjadi barang (benda) atau menjadi uang, menjadi capital dalam perekonomian. Inilah rahman dan rahim Allah SWT kepada makhluk-makhluk ialah sibaharu, segala sesuatu selain Allah SWT, segala sesuatu yang dijadikan oleh Allah SWT.²⁴

Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha, dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau setidaknya

²⁰*Ibid .*

²¹ Mubyarto, *Op.Cit.*, hlm. 89.

²² *Ibid.*, hlm. 89.

²³ Ibrahim Lubis, *Ekonomi Islam Suatu Pengantar II* (Jakarta : Kalam Mulia, 1995), hlm.

304.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 305.

suatu usaha pertanian. “Semakin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian akan semakin tidak efisien lahan tersebut. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi akan berkurang”, karena:²⁵

- 1) Lemahnya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja.
- 2) Terbatasnya persediaan tenaga kerja di sekitar daerah tersebut, yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut.
- 3) Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian dalam skala luas tersebut. Dipandang dari sudut efisiensi, semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan per kesatuan luasnya.

Sebaliknya pada luas lahan yang sempit, upaya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, penggunaan tenaga kerja tercukupi dan ketersediannya modal juga tidak terlalu besar, sehingga usaha pertanian seperti ini sering lebih efisien. Meskipun demikian, luasan yang terlalu kecil cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula. Produktivitas tanaman pada luasan yang berbeda, dapat dilihat bahwa produktivitas tanaman pada luasan lahan yang luas lebih kecil daripada luasan yang sempit. Bila hal ini dikaitkan dengan aspek teknologi, maka nampak bahwa teknologi pada luasan lahan yang berbeda tersebut, tentunya akan berbeda. Begitu pula kalau dikaitkan

²⁵ Soekartawi, *Op.Cit.*, hlm. 15.

dengan aspek yang lain, misalnya dengan aspek kelembagaan pertanian, maka karakteristik usaha pertanian pada luasan lahan pertanian yang berbeda dengan angka yang besar akan mempengaruhi karakteristik kelembagaan pertanian tersebut.²⁶

Faktor produksi itu tidak hanya berhubungan dengan unsur-unsur fisik dan geografis saja tetapi juga dengan unsur-unsur kelembagaan. Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi keluar.

Dalam pertanian, terutama dinegara kita, faktor produksi tanah mempunyai kedudukan yang paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya. Bahwa tanah merupakan satu faktor produksi seperti halnya modal dan tenaga kerja dapat pula dibuktikan dari tinggi rendahnya balas jasa (sewa bagi hasil) yang sesuai dengan permintaan dan penawaran tanah itu dalam masyarakat dan daerah tertentu.²⁷

Penampilan tanaman yang bisa diukur, seperti berat kering dan serapan unsur, merupakan suatu hasil perpaduan faktor genetik tanaman dan lingkungannya. Faktor genetik (varietas) atau yang menggambarkan sifat bawaan dari tanaman itu sendiri. Sedangkan faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan adalah: temperatur, kadar air, energi radiasi komposisi atmosfer, struktur dan komposisi udara

²⁶ *Ibid* .

²⁷ Mubyarto, *Op.Cit.*, hlm. 89.

tanah, reaksi tanah, faktor-faktor biotik, unsur hara tersedia, kelerengan, kedalaman tanah, dan adanya zat/senyawa yang membatasi pertumbuhan tanaman. Interaksi antara faktor-faktor genetik dan lingkungan tanaman akan menampilkan pertumbuhan dan produksi tanaman. Pengendalian faktor-faktor lingkungan hingga mencapai ideal bagi pertumbuhan tanaman akan memungkinkan pertumbuhan dan produksi tanaman mencapai sesuai dengan kondisi maksimal genetisnya. Sebaliknya apabila faktor-faktor lingkungan ada yang menghambat atau membatasi pertumbuhan dan produksi, maka pertumbuhannya dan produksi tanaman akan di bawah kondisi maksimal genetisnya. Sehingga faktor genetik merupakan suatu ukuran baku suatu tanaman dan menentukan potensinya untuk tumbuh maksimal pada lingkungan pertumbuhan yang optimal. Diperkirakan hasil maksimal secara teori tanaman jagung dapat mencapai sebesar 33 ton/ha dan tanaman kedelai sekitar 11 ton/ha.²⁸

Menurut Dede Maya bahwa “Luas lahan ini diduga berpengaruh positif terhadap produksi, secara teori bila jumlah penggunaan lahan makin luas atau ditingkatkan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan produksi sebesar elastisitasnya”.²⁹

c. Tenaga Kerja (sumber daya manusia)

Menurut Eko Suprayitno bahwa:

Yang termasuk tenaga kerja yaitu semua yang bersedia dan sanggup bekerja. Golongan ini meliputi yang bekerja untuk

²⁸Sugeng Winarso, *Kesuburan Tanah : Dasar Kesehatan Dan Kualitas Tanah* (Yogyakarta : Gava Media, 2005), hlm. 10-11.

²⁹Dede Maya, “Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Dan Pendapatan Usahatani Salak Bongkok (Kasus Di Desa Jambu, Kecamatan Conggeang, Sumedang)”, (Skripsi, Institut Pertanian Bogor, 2006), hlm. 24.

kepentingan sendiri, baik anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa uang maupun mereka yang bekerja untuk gaji dan upah. Juga yang menganggur, tetapi yang sebenarnya bersedia dan mampu untuk bekerja.

Penggolongan tenaga kerja berdasarkan umur tenaga kerja dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Penduduk di bawah usia kerja (di bawah 15 tahun,
- 2) Golongan antara 15-64 tahun, dan
- 3) Golongan yang sebenarnya sudah melebihi umur kerja, diatas 65 tahun.

Berdasarkan tingkatannya (kualitasnya) tenaga kerja terbagi menjadi tiga, yaitu tenaga kerja terdidik (*skilled labour*), tenaga kerja terlatih (*trained labour*), dan tenaga kerja tak terdidik dan tak terlatih (*unskilled and untrained labour*).³⁰ Islam mengangkat nilai tenaga kerja dan menyuruh orang bekerja, baik bekerja untuk mencapai penghidupan yang layak dan menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa yang menjadi keperluan manusia, demikian juga segala amal ibadah kepada Allah SWT. Dalam QS. At-Taubah : 105 di jelaskan :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ
وَالْمُؤْمِنُونَ ^ص وَسُتُرْدُونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat

³⁰ Eka Suprayitno, *Op. Cit.*, hlm, 162-163.

pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. At-Taubah : 105).³¹

Dari firman Allah SWT jelas kita ketahui bahwa setiap yang kita tanam pasti kita yang akan memetik hasilnya, atau setiap yang kita kerjakan dikembalikan kepada kita juga.

Hak-hak dan kewajiban karyawan (tenaga kerja), sebagai salah satu faktor produksi, adalah sebagai berikut:

1. Kerja adalah hak karyawan (buruh)
2. Kerja merupakan kewajiban
3. Majikan bertanggung jawab tentang pembayaran upah
4. Upah buruh wajib tertentu dan tidak boleh ada pemaksaan, penipuan, ghoror atau apa saja yang merusak akad kerja.
5. Tidak boleh diberikan pekerjaan yang terlalu berat
6. Karyawan wajib berniat ikhlas.³²

Setiap usaha pertanian yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja. Oleh karena itu dalam analisis ketenagakerjaan di bidang pertanian, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Skala usaha akan mempengaruhi besar kecilnya berapa tenaga kerja yang dibutuhkan dan menentukan macam tenaga kerja yang bagaimana yang diperlukan.³³

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 298.

³² Ibrahim Lubis, *Op.Cit.*, hlm. 314-316.

³³ Soekartawi, *Op.Cit.*, hlm. 25-26.

Konsep Kerja adalah proses penciptaan atau pembentukan nilai baru (tambah) pada suatu unit sumber daya. Kerja dapat dipandang sebagai input (*cost, energy*) dan dapat juga dianggap sebagai hasil atau manfaat (*benefit*), dampak, akibat, pengaruh atau nilai tambah. Dalam pengertian lain kerja dihubungkan dengan pekerjaan (*employment*), jadi *employment work*. Kerja dalam arti itu merupakan kebutuhan (*demand*) consumer tenaga kerja dan tawaran (*supply*) dari pihak penjual tenaga. Kerja dalam arti komoditas ada yang berbentuk energi fisik, energi mental (*brain-ware*), atau kombinasi antara energi manusiawi dengan kekuatan mesin. Dalam hubungan itu, kerja merupakan sebuah konsep, bersifat abstrak dan sulit diukur.³⁴

Tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja. Pengertian tenaga kerja ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri ataupun anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja.

Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah sedang bekerja, sedang mencari pekerja dan yang melakukan pekerjaan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Di Indonesia yang dimaksud tenaga kerja yaitu penduduk yang berumur 10 tahun atau lebih, Indonesia

³⁴Taliziduhu Ndraha, *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 40-41.

tidak mengenal batas umur maksimum alasannya Indonesia masih belum mempunyai jaminan sosial nasional.³⁵

Pasar tenaga kerja berbeda dari sebagian besar pasar lainnya karena permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan. Sebagian besar jasa tenaga kerja, bila dibandingkan dengan barang-barang jadi yang siap dinikmati oleh konsumen, merupakan input untuk memproduksi barang-barang lainnya. Untuk memahami permintaan tenaga kerja, kita perlu berfokus pada perusahaan yang mempekerjakan tenaga kerja dan menggunakannya untuk memproduksi barang-barang untuk dijual.³⁶

Jadi dari beberapa pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tenaga kerja adalah orang yang sudah mencukupi usia kerja dan mampu untuk bekerja baik yang sedang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan.

Empat hal yang berkaitan dengan tenaga kerja di antaranya adalah:

1) Bekerja (*employed*)

Secara agregat jumlah orang yang bekerja dimuat dalam publikasi biro pusat statistik hasil kegiatan sensus, SUPAS atau SAKERNAS. Jumlah ini sering dipakai sebagai petunjuk tentang luasnya kesempatan kerja (*employment*). Dalam pengkajian ketenaga kerjaan kesempatan kerja sering dipicu sebagai permintaan tenaga kerja.

³⁵Sonny Sumarsono, *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), hlm. 3.

³⁶Gregory, N. Mankiw. *Pengantar Ekonomi Mikro* (Jakarta : Salemba Empat, 2011), hlm. 487.

2) Pencari kerja (*unemployed*)

Penduduk yang menawarkan tenaga kerja tetapi belum berhasil memperoleh pekerjaan dianggap terus mencari pekerjaan. Maka dari itu orang mereka yang tidak bekerja tidak semata-mata dikelompokkan sebagai penganggur tetapi lebih tepat sebagai pencari kerja.

3) Tingkat partisipasi angkatan kerja (*labor force participation rate*)

TPAK digunakan untuk Penawaran tenaga kerja dan bukan angkatan kerja secara absolut.

4) Profil angkatan kerja³⁷

a) Umur

Latar belakang variasi TPAK dibedakan menjadi tiga kelompok umur:

(1) Muda usia 10 – 24

(2) Prima usia 25 – 60

(3) Tua usia 60 +

b) Seks

Faktor tradisi, kebudayaan dan fisik menyebabkan terdapat perbedaan TPAK antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki ditakdirkan lebih berat dari wanita. Laki-laki ditempatkan pada posisi kepala rumah tangga dengan tanggung jawab menyertainya. Wanita dipandang tidak pantas untuk bekerja. Kebudayaan mengharuskan mereka untuk memeras tenaganya

³⁷ Sonny Sumarsono, *Op.Cit.*, hlm. 5.

tidak di arena tenaga kerja melainkan di rumah tangga untuk kegiatan rumah tangga yang tidak dipasarkan.

c) Wilayah kota dan pedesaan

Corak pemukiman penduduk dapat membawa dampak pada TPAK, TPAK di pedesaan cenderung lebih tinggi dari pada perkotaan. Di kota ragam alternatif penggunaan waktu seseorang individu lebih beragam daripada di pedesaan. Sekolah-sekolah sebagian besar menumpuk di kota. Di desa mau tidak mau mereka harus bekerja.³⁸

d) Pendidikan

Pada umumnya jenis dan tingkat pendidikan dianggap dapat mewakili kualitas tenaga kerja. Jenjang pendidikan di Indonesia yang dipakai oleh BPS adalah :

- (1) Tidak sekolah
- (2) Tidak tamat sekolah dasar
- (3) Sekolah dasar
- (4) Sekolah menengah pertama umum
- (5) Sekolah menengah pertama kejuruan
- (6) Sekolah menengah atas umum
- (7) Sekolah menengah atas kejuruan
- (8) Program diploma (DI, DII dan DIII)
- (9) Universitas

³⁸ *Ibid.*, hlm. 6.

Penjenjangan pendidikan tersebut di atas dapat menunjukkan kualitas vertikal. Untuk mengetahui relevansi pendidikan terhadap pasar kerja data yang lebih lengkap tentang jenis pendidikan harus ada kecocokan antara keterampilan yang dimiliki dengan tuntutan pekerjaan merupakan salah satu permasalahan pokok dalam penanganan angkatan kerja.

Undang-undang pokok ketenaga kerjaan no. 14 tahun 1990, yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.³⁹

Penduduk yang digolongkan mencari pekerjaan menurut simanjuntak adalah:

- a) Mereka yang belum pernah bekerja dan sedang mencari pekerjaan
- b) Mereka yang pernah bekerja tetapi menganggur dan sedang mencari pekerjaan
- c) Mereka yang sedang bebas tugasnya dan sedang mencari pekerjaan.

Angkatan kerja yang digolongkan bekerja adalah :

- a) Mereka yang selama seminggu melakukan pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh penghasilan atas keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit dua hari.

³⁹ *Ibid.*,

b) Mereka yang selama seminggu tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dua hari, tetapi mereka adalah orang-orang yang bekerja di bidang keahliannya seperti dokter, tukang cukur dan lain-lain serta pekerjaan tetap, pegawai pemerintah dan swasta yang sedang tidak bekerja karena sakit, cuti, mogok, dan sebagainya.

Bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat di dalam kegiatan produktif yaitu yang memproduksi barang dan jasa. Golongan yang tidak termasuk angkatan kerja adalah :

- a) Golongan yang masih bersekolah adalah mereka yang kegiatannya hanya bersekolah atau menuntut ilmu di sekolah
- b) Golongan yang mengurus rumah tangga yaitu mereka yang kegiatannya hanya mengurus rumah tangga atau membantu mengurus rumah tangga tanpa mendapat upah
- c) Dan golongan lain-lain, seperti penerimaan pendapatan yang tidak melakukan suatu kegiatan tetapi memperoleh pendapatan seperti dari bunga simpanan, hasil sewa atas milik, kemudian mereka yang hidupnya tergantung pada orang lain misalnya lanjut usia, cacat, dalam penjara atau sakit kronis.⁴⁰

Menurut Dede Maya bahwa: “Tenaga kerja ini diduga berpengaruh positif terhadap produksi, secara teori bila jumlah penggunaan tenaga

⁴⁰*Ibid.*, hlm 7.

kerja makin banyak atau ditingkatkan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan produksi sebesar elastisitasnya”.⁴¹

1) Standardisasi dan penyederhanaan pekerjaan

Standardisasi dan penyederhanaan pekerjaan (*job standardization and simplification*) didasarkan pada kajian kerja (*work study*). Manajemen pekerjaan ini terutama di gunakan di lingkungan perusahaan pada teknologi yang memungkinkan atau memerlukan *job fractionalization*, spesialisasi, mekanisasi, otomatisasi, dan robotisasi, yang *performance, product* dan autcomenya dapat diukur dengan alat dan cara yang dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan spesialisasi dalam batas tertentu adalah efisiensi. Di luar batas itu, spesialisasi menjadi pemborosan.

Manajemen pekerjaan berusaha terutama untuk memecah proses kerja yang kompleks (simplifikasi) menjadi pekerjaan yang berulang dengan siklus pendek guna meningkatkan efisiensi dan produktivitas melalui rutinitas yang akurat. Dengan demikian, kerja manusia ibarat kerja mesin.

Industrial engineering (IE) sebagai alat untuk melakukan penyederhanaan dan standardisasi kerja guna memudahkan, mengefektifkan dan mengefisiensikan pelaksanaan kerja. Melalui IE, kerja dan pekerjaan dapat didefinisikan sedemikian rupa sehingga pekerja (petugas) yang berkeahlian atau berketerampilan sedang (rata-rata) dapat melaksanakan pekerjaan yang bersangkutan dengan

⁴¹ Dede Maya, *Op.Cit.*, hlm. 24.

efisiensi optimal dan nilai tambah maksimal, baik bagi perusahaan maupun bagi pegawai yang bersangkutan.⁴²

2) Pemeliharaan Tenaga Kerja (*Personnel Maintenance*)

Pemeliharaan tenaga kerja sangat penting untuk dilakukan guna menjamin agar tenaga kerja yang dimiliki perusahaan terpelihara produktivitas, epektifitas, dan efisiensinya. Perusahaan perlu memahami bahwa tenaga kerja memiliki motif yang berbeda-beda, oleh karena itu pemenuhan terhadap setiap motif tenaga kerja adalah termasuk hal yang harus dilakukan perusahaan selain perusahaan menuntut tenaga kerja tersebut untuk menunjukkan kinerja terbaik bagi perusahaan. Perusahaan perlu mengagendakan program pemeliharaan tenaga kerja melalui konsep pemeliharaan yang selain memberikan penghargaan yang sesuai dengan apa yang telah ditunjukkan oleh tenaga kerjanya, juga mampu untuk tetap memelihara tenaga kerja yang terbaik bagi perusahaan untuk jangka panjang. Secara garis besar, bentuk pemeliharaan tenaga kerja yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah berupa program pemberian kompensasi dan benefit. Pemberian kompensasi adalah penghargaan yang diberikan perusahaan sebagai balasan atas perestasi kerja yang diberikan oleh tenaga kerja. Adapun benefit adalah penghargaan selain kompensasi yang diprogramkan bagi tenaga kerja dengan tujuan agar

⁴² Taliziduhu Ndraha, *Op.Cit.*, hlm. 42-43.

kebutuhan tenaga kerja tetap dapat terpelihara sehingga tenaga kerja dapat tetap memberikan kinerja yang terbaik bagi perusahaan.⁴³

3) Tenaga Kerja dalam Pandangan Islam

Tenaga kerja adalah sebagian dari keseluruhan penduduk yang secara potensial dapat menghasilkan barang dan jasa. Dengan kata lain, tenaga kerja adalah bagian penduduk yang dapat menghasilkan barang dan jasa bila ada permintaan akan barang dan jasa tersebut. Islam tidak menentukan suatu pekerjaan khusus seperti menjadi pegawai negeri, ABRI, pedagang atau lainnya. Tiap orang bebas bekerja di bidang apa saja sesuai dengan bakat, keterampilan dan kemampuan masing-masing dan sesuai dengan keinginannya sepanjang yang dikerjakannya itu halal dan tidak dilarang oleh agama.

Jenis pekerjaan dalam pandangan Islam bukan merupakan kelas-kelas dalam masyarakat, sebab masyarakat adalah merupakan kumpulan para pekerja yang saling memberi dan menerima imbalan. Islam memerintahkan manusia beramal, berusaha, dan melakukan aktifitas hidup. Di samping itu, peningkatan kualitas hidup dalam bekerjasama mutlak menjadi tuntutan.

Dapat diketahui bahwa Tuhan menyuruh manusia bekerja sesuai dengan bakat dan bawaannya, serta tenaga dan kemampuannya dan mengajarkan kepada manusia akan saling ketergantungan dan

⁴³Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 206-207.

kerja sama antara sesama manusia dengan mempertimbangkan aspek proporsional.

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ
مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ

خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”. (Qs. Az Zukruf: 32)⁴⁴

Dari firman Allah swt tersebut dapat kita ketahui bahwa Allah menyuruh ummatnya untuk bekerja sesuai dengan kemampuan dan profesi yang dimilikinya sehingga menghasilkan pekerjaan yang sesuai.

Spesialisasi dari keragaman tenaga kerja guna melayani kebutuhan hidup manusia, bisa dikategorikan sebagai *fardu kifayah* atau kewajiban masyarakat, apabila sebagian anggota masyarakat telah melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban itu dari anggota lainnya. Untuk merealisasikannya diperlukan kemerdekaan memilih pekerjaan apa yang sesuai dengan keahlian, kemampuan dan pengalaman belajar seseorang. Dalam soal ini betul-betul ada

⁴⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 798.

jaminan kemerdekaan atau badan tertentu. Menurut Islam seorang buruh tetap terjamin penghidupannya sebagai rakyat dari suatu pemerintah yang bertanggung jawab menyelenggarakan kelangsungan hidupnya.

d. Luas Lahan Dengan Produksi

Menurut Dede Maya bahwa Luas lahan ini diduga berpengaruh positif terhadap produksi, secara teori bila jumlah penggunaan lahan makin luas atau ditingkatkan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan produksi sebesar elastisitasnya

Septianita menyatakan:

Luas lahan berpengaruh sangat nyata terhadap produksi kelapa sawit dengan koefisien regresi produksi sebesar 17,249 berarti penambahan satu persen input luas lahan dan meningkatkan produksi sebesar 1724,5 persen, karena elastisitasnya lebih dari satu dari segi efisiensi terlihat bahwa tingkat penggunaan lahan pada usaha tani kelapa sawit yang berarti dengan penambahan faktor tersebut akan meningkatkan produksi.⁴⁵

Sartika, Henry Rani Sitepu, Pengarapen Bangun menyatakan:

Faktor yang paling dominan mempengaruhi hasil produksi kentang di kecamatan Naman Teran. Faktor dominan pertama cara pemeliharaan kentang (31,22%), faktor dominan kedua adalah permodalan dan lahan (14,77%), faktor dominan ketiga adalah faktor Pemupukan (11,42%).⁴⁶

Doody S. Tumanggor menyatakan:

Koefisien determinasi sebesar 0,828 yang berarti variasi variabel bebas (luas lahan, waktu kerja, pupuk, pestisida dan umur tanama) mampu menjelaskan variasi variabel terikat (produksi) di kabupaten dairi sebesar 82,8 persen dan sisanya sebesar 17,2 persen di jelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model stimasi. Secara parsial variabel luas lahan berpengaruh

⁴⁵ Septianita, *Op.Cit.*, hlm. 82.

⁴⁶ Sartika dkk, *Op.Cit.*, hlm. 456.

positif dan signifikan terhadap produksi coklat di kabupaten dairi pada α 10%.⁴⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit, dan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dede Maya.

e. Tenaga Kerja Dengan Produksi

Menurut Dede Maya bahwa: Tenaga kerja ini diduga berpengaruh positif terhadap produksi, secara teori bila jumlah penggunaan tenaga kerja makin banyak atau ditingkatkan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan produksi sebesar elastisitasnya.

Silvira, H. Hasman Hasyim, dan Lily Fauzia menyatakan :

Koefisien determinasi yang di peroleh sebesar 0,751 berarti bahwa sebesar 75,1% variasi variabel Y (produksi) mampu dijelaskan oleh variabel X (bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja) dan sisanya sebesar 24,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasuki dalam model.⁴⁸

Zul Efendi, Wahyuni Amelia Wulandari dan Alfayanti menyatakan:

“Tenaga kerja berpengaruh nyata positif terhadap produksi kelapa sawit sebesar 46,30%”.⁴⁹

Tri Bowo menyatakan: “Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh bahwa variabel Hari Orang kerja memiliki pengaruh positif

⁴⁷Doody S Tumanggor, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Cokelat di Kabupaten Dairi”, (Tesis, Universitas Sumatera Utara, 2009), hlm. 73.

⁴⁸ Silvira dkk, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah (Study Kasus: Desa Medang, Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batu Bara)”, Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, hlm. 8.

⁴⁹ Zul Efendi, Wahyuni Amelia Wulandari dan Alfayanti, *Op., Cit.* hlm. 5.

namun tidak signifikan terhadap produksi belimbing di Desa Betokan Kabupaten Demak.”⁵⁰

Ade Candra Prabandari, Made Sudarma, Putu Udayani Wijayanti menyatakan:

Hasil analisis regresi menyatakan bahwa R Square (R²) atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,923 yang berarti bahwa sebesar 92,3% variasi peubah Y diakibatkan oleh peubah Xi, sedangkan sisanya sebesar 7,7% disebabkan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan di dalam penelitian ini. Artinya bahwa peubah jumlah luas lahan, tenaga kerja, bibit, pupuk, obat-obatan dan air dapat menjelaskan peningkatan produksi sebesar 92,3% sedangkan 7,7% lainnya dipengaruhi faktor lainnya. Dari enam faktor yang dipergunakan dalam model, ternyata hanya tiga faktor yang berpengaruh terhadap produksi padi sawah yaitu HOK, pupuk dan air dengan tingkat signifikan < 0,1 sedangkan luas, benih, dan obat-obatan tidak berpengaruh pada produksi padi sawah.⁵¹

Jadi dapat ditarik kesimpulan dari penelitian terdahulu bahwa tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi kelapa sawit dan ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dede Maya bahwa tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi kelapa sawit.

f. Pengertian Produksi Kelapa Sawit

Kelapa sawit adalah salah satu tanaman penghasil minyak nabati yang sangat penting, yang dewasa ini tumbuh sebagai tanaman liar (hutan), setengah liar dan sebagai tanaman yang dibudidayakan di daerah-daerah tropis Asia Tenggara, Amerika Latin dan Afrika. Menurut

⁵⁰Tri Bowo, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Belimbing (Study Kasus: Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak), (Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang, 2010), hlm. 90.

⁵¹Ade Candra Prabandari, Made Sudarma, Putu Udayani Wijayanti, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah Pada Daerah Tengah dan Hilir Aliran Sungai Ayung (Study Kasus Subak Mambal, Kabupaten Badung dan Subak Pagutan, Kota Denpasar)”, *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, Universitas Udayana, Vol. 2, No. 3, 2013, hlm. 93.

penelitian, tanaman ini berasal dari Afrika, yaitu dari kawasan Nigeria di Afrika Barat.

Perkembangan tanaman kelapa sawit menjadi pesat setelah abad pertengahan, sejalan dengan perdagangan budak dari Afrika. Setelah colombus menemukan benua Amerika, tanaman ini menyebar ke berbagai daerah lain oleh usaha-usaha bangsa Portugis, Spanyol dan Belanda. Dewasa ini tanaman kelapa sawit terdapat di sepanjang daerah Tropis, terutama di kawasan antara 10° Lintang Utara dan 10° Lintang Selatan, yang mempunyai suhu rata-rata 24-26°C dengan fluktuasi suhu kurang dari 10°C.⁵²

1) Kegunaan kelapa sawit

Kelapa sawit merupakan sumber minyak nabati yang penting di samping kelapa, kacang-kacangan, jagung dan sebagainya. Penggunaan minyak kelapa sawit telah dimulai sejak abad ke-15, dan pemasarannya ke Eropa baru dimulai pada tahun 1800-an. Minyak kelapa sawit yang digunakan berasal dari daging buah (*mesocarp*) dan dari inti sawit atau kernel (*endosperm*). Dewasa ini minyak kelapa sawit digunakan untuk berbagai macam keperluan. Penggunaannya secara umum adalah untuk:

- Bahan pembuatan mentega, minyak goreng, kue/biskuit.
- Bahan industri pertekstilan, farmasi, kosmetika, pembuatan kaleng, gliserin, dan sebagainya.

⁵² Djoehana Setyamidjaja, *Budidaya Kelapa Sawit* (Yogyakarta :Kanisius, 1991), hlm. 9.

- Bahan pembuatan sabun, deterjen, pomade, dan berbagai produk lainnya.

Selain menghasilkan minyak, hasil samping dari prosesing buah kelapa sawit adalah bahan-bahan sebagai berikut.

- Ampas dan tandan buah yang dapat diabukan dan digunakan sebagai pupuk kalium.
- Ampas inti sawit (*bungkil*) yang digunakan sebagai makanan ternak
- Cangkang atau tempurung (*endocarp*) dapat diolah menjadi arang (*charcoal*) atau bahan peneras jalan di kebun.
- Batang dan pelepah daun sebagai bahan pembuatan *practical board* atau bahan *mulching* bila dibusukkan.⁵³

2) Panen dan pasca panen

Proses pemanenan pada tanaman kelapa sawit meliputi pekerjaan memotong tanda buah masak, memungut brondolan, dan mengangkutnya dari pohon ketempat pengumpulan hasil serta ke pabrik.

Besarnya produksi kelapa sawit sangat tergantung pada berbagai faktor, di antaranya jenis tanah, jenis bibit, iklim, dan teknologi yang di terapkan. Dalam keadaan yang optimal produktivitas kelapa sawit dapat mencapai 20-25 ton TBS/ha/tahun atau sekitar 4-5 ton minyak sawit.⁵⁴

⁵³ *Ibid.*, hlm. 11-12.

⁵⁴ Heri Hartono, *Sukser Besar Budidaya Kelapa Sawit* (Yogyakarta : Citra Media Publishing, 2011), hlm. 103.

2. Penelitian Terdahulu

Untuk menguatkan ataupun mendukung isi penelitian ini, maka peneliti mengambil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi, yaitu :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti / Judul / Tahun	Variabel Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
Septianita/ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit (Elaeis Quinensis Jack) dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Makartitama Kec. Peninjauan Kab. OKU /2007.	Variabel Dependen: Produksi Kelapa Sawit. Variabel Independen : Luas Lahan, Tenaga Kerja, Bibit, Pupuk Urea, Herbisida.	Perbedaan Penelitian penulis dengan Septianita yaitu: penulis meneliti luas lahan dan tenaga kerja sedangkan Septianita meneliti Luas Lahan, Tenaga Kerja, Bibit, Pupuk Urea, dan Herbisida.	Faktor produksi luas lahan, bibit, berpengaruh sangat nyata terhadap produksi kelapa sawit. Faktor produksi tenaga kerja, pupuk urea dan herbisida berpengaruh tidak nyata terhadap produksi kelapa sawit.
Zul Efendi, Wahyuni AmeliaWulandari dan Alfayanti /Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Seluma / 2012	Variabel Dependen: Produksi Kelapa Sawit. Variabel Independen: luas lahan, jumlah populasi tanaman, umur tanaman, jumlah pestisida, tenaga kerja, frekuensi pemupukan.	perbedaan penelitian penulis dengan Zul Efendi, Wahyuni Amelia Wulandari dan Alfayanti yaitu: penulis hanya meneliti luas lahan dan tenaga kerja, sedangkan Zul Efendi dan kawan-kawannya meneliti luas lahan, jumlah populasi	Faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit di Kabupaten Seluma adalah umur tanaman berpengaruh nyata positif sebesar 56,10%, curahan tenaga kerja berpengaruh nyata positif sebesar 46,30%, frekuensi pemupukan berpengaruh nyata positif sebesar 7,70% serta variabel dummy

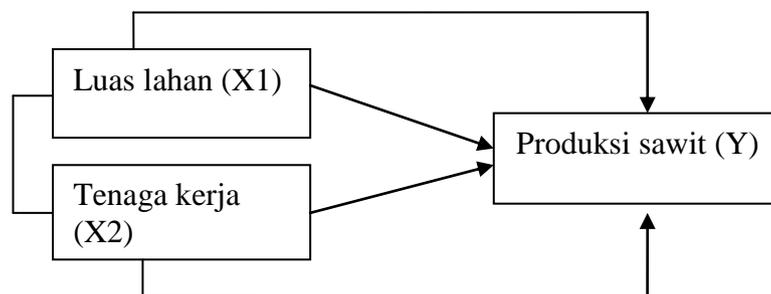
		tanaman, umur tanaman, jumlah pestisida, tenaga kerja, frekuensi pemupukan.	jenis lahan.
Sawa Suryana / Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jagung di Kabupaten Blora (Studi Kasus Produksi Jagung Hibrida di Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora) / 2007.	Variabel Dependen: Produksi Jagung Hibrida. Variabel Independen: luas lahan, Varietas bibit, jarak dan jumlah tanaman, tenaga kerja, biaya pembelian pupuk.	perbedaan penelitian penulis dengan Sawa Suryana yaitu: penulis meneliti Produksi Kelapa Sawit sedangkan Sawa Suryana meneliti Produksi Jagung Hibrida dan di variabel independennya luas lahan, Varietas bibit, jarak dan jumlah tanaman, tenaga kerja, biaya pembelian pupuk sedangkan penulis hanya meneliti luas lahan dan tenaga kerja.	Keseluruhan mode produksi jagung yang diestimasi memberikan hasil yang positif karena semua variabel independent yang diamati terlihat bahwa variansi Luas Lahan (X1), Varietas Bibi (X2), Jarak dan Jumlah tanaman (X3), Biaya Tenaga Kerja (X4) dan variabel Biaya pembelian pupuk berpengaruh secara signifikan terhadap produksi Jagung Hibrida (Y).
Silvira, Ir.H. Hasman Hasyim, M.Si dan Ir. Lily Fauzia, M.Si / Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah (Studi Kasus: Desa Medang, Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batu Bara) /	Variabel Dependen : Produksi Padi Sawah. Variabel Independen: bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.	perbedaan penelitian penulis dengan Silvira, dan kawan-kawannya yaitu: penulis meneliti tentang produksi kelapa sawit sedangkan Silvira meneliti Produksi padi sawah dan di variabel independennya bibit, pupuk,	Faktor-faktor produksi seperti bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja secara serempak berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah, tetapi secara parsial hanya pestisida yang berpengaruh terhadap produksi. Pendapatan usahatani padi sawah cukup tinggi yakni sebesar Rp

		pestisida, dan tenaga kerja, sedangkan penulis hanya tenaga kerja yang sama.	17.254.440,58/ha. Karakteristik sosial ekonomi petani yang memiliki hubungan dengan produksi padi sawah adalah luas lahan, sedangkan umur, tingkat pendidikan, lama bertani dan jumlah tanggungan tidak memiliki hubungan terhadap produksi.
--	--	--	--

3. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori di atas maka peneliti membuat suatu kesimpulan bahwa produksi merupakan hasil penjualan output barang dan jasa atau kegiatan menambah nilai dan manfaat suatu barang. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi adalah tanah, tenaga kerja. Semakin luas lahan dan tenaga kerja maka semakin banyak pula produksi yang akan dihasilkan.

Skema 2.1
Kerangka Pikir



4. Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa sanskerta yang terdiri dari “hypo” yang berarti kurang dan “thesis” yang berarti pendapat. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah kesimpulan atau jawaban sementara dari permasalahan penelitian yang akan dibuktikan dengan data empiris.⁵⁵

H1 : Adanya pengaruh Luas lahan terhadap Produksi Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera Utara.

H2 : Adanya pengaruh Tenaga Kerja terhadap Produksi Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera Utara.

H3 : Adanya pengaruh Luas Lahan dan Tenaga Kerja terhadap Produksi Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera Utara.

⁵⁵Hendri Tanjung, dan Abrista Devi. *Metode Penelitian Ekonomi Islam* (Jakarta : Gramata Publishing, 2013), hlm. 97.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan produksi kelapa sawit paling tinggi di Provinsi Sumatera Utara Kabupaten Tapanuli Selatan, Labuhan Batu, Simalungun dan Langkat dari periode 2005-2014. Penelitian ini akan dilakukan pada Agustus 2016 sampai dengan September 2016.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹

C. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.² Maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Kabupaten yang memproduksi kelapa sawit yang ada di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2005-2014 secara lengkap, yaitu berjumlah 27 kabupaten/kota dalam rentang waktu 10 tahun sehingga populasi dalam penelitian ini berjumlah 270. Berikut ini kabupaten/kota yang menjadi populasi dalam penelitian.

¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 8.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 115.

Tabel 3.1
Kabupaten/Kota Yang Memproduksi Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera
Utara Secara Lengkap Dari Tahun 2005-2014

No	Kabupaten/Kota
1	Mandailing Natal
2	Tapanuli Selatan
3	Tapanuli Tengah
4	Tapanuli Utara
5	Toba Samosir
6	Labuhan Batu
7	Asahan
8	Simalungun
9	Dairi
10	Karo
11	Deli Serdang
12	Langkat
13	Humbang Hasundutan
14	Pakpak Bharat
15	Serdang Begadai
16	Batu Bara
17	Padang Lawas Utara
18	Padang Lawas
19	Labuhan Batu Selatan
20	Labuhan Batu Utara
21	Sibolga
22	Tanjungbali
23	Pematangsiantar
24	Tebing Tinggi
25	Medan
26	Binjai
27	Padangsidempuan

Sumber : Bps Sumatera Utara

b. Sampel

Pengertian sampel menurut Sugiyono adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.³

Sedangkan pemilihan sampel penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.⁴

Tujuan *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Dalam metode ini setiap elemen populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk memenuhi syarat atau kriteria tertentu dari penelitian, tetapi hanya elemen populasi yang memenuhi syarat atau kriteria tertentu dari penelitian saja yang bisa digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel adalah *purposive sampling* yang mana teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, maka kriteria sampel yang digunakan adalah:

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Kabupaten yang memproduksi kelapa sawit secara lengkap dari tahun 2005-2014	27
Kabupaten yang memproduksi kelapa sawit paling tinggi atau banyak di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2005-2014.	4

³ *Ibid.*, hlm. 116.

⁴ Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 157.

Kabupaten yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah kabupaten yang paling banyak memproduksi kelapa sawit di provinsi Sumatera Utara yaitu sebanyak empat Kabupaten/Kota yaitu Labuhan Batu, Tapanuli Selatan, Langkat dan Simalungun dengan jumlah pengamatan selama 10 tahun sebanyak 4 Kabupaten/Kota. Data digunakan dalam penelitian ini adalah data produksi kelapa sawit. Analisis dilakukan dengan bantuan SPSS V 23.

D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari data yang sudah ada atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan dan dipublikasikan.⁵ Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangannya, baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif.⁶ Adapun sumber data pada penelitian ini adalah melalui internet, Badan Pusat Statistik Sumatera Utara yang memproduksi kelapa sawit.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder ialah data yang diperoleh dari pengumpul data (pihak lain) peneliti sebagai orang kedua dalam pengambilan data. Data penelitian ini diperoleh dari *badan pusat statistic*. Data yang digunakan ialah data *time series* dan *cross section* yang

⁵Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Social Lainnya* (Jakarta :Kencana Prenadamedia Group, 2005), hlm. 132.

⁶Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 121.

merupakan data berdasarkan runtutan waktu yaitu tahun 2005-2014. *Time series* adalah data yang secara kronologis disusun menurut waktu seperti harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. *Cross section* adalah data yang dikumpulkan pada satu titik tertentu.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi dokumen atau dokumentasi. Data pada penelitian ini berupa tulisan yaitu data produksi kelapa sawit yang ada di provinsi Sumatera Utara yang terdaftar di badan pusat statistik. Karena satuan dalam setiap variabel yang dimiliki peneliti berbeda, maka untuk memudahkan peneliti dalam penelitian ini peneliti mengubah satuan setiap variabel kedalam bentuk persen dengan di logaritman (log). Produksi kelapa sawit dalam satuan ton diubah menjadi persen. Luas lahan dengan satuan ha akan diubah menjadi persen dan tenaga kerja dalam satuan jiwa, tetapi dalam hal ini data yang sudah diperoleh oleh peneliti dari badan pusat statistik sudah dalam bentuk persen sehingga peneliti tidak perlu lagi mengubahnya. Cara mengubah data tersebut yaitu dengan dilogaritman yaitu rumusnya sebagai berikut: $\log_{10}(X_1)$.⁷

F. Analisis Data

Penganalisisan data merupakan suatu proses lanjutan dari proses pengolahan data untuk melihat bagaimana menginterpretasikan data, kemudian menganalisis data dari yang sudah ada pada tahap hasil pengolahan data.⁸ Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka akan dilakukan analisis data atau pengelolaan data. Dalam pengolahan analisis statistik ini

⁷ Sugiono dan Agus Susanto, *Cara Mudah Belajar SPSS dan Lisrel Teori dan Aplikasi Untuk Analisis Data Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 315.

⁸ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 184.

penulis menggunakan SPSS (*statistical product and service solution*) versi 23. Metode analisis pengujian dalam penelitian ini dengan menggunakan regresi berganda untuk mengetahui pengaruh luas lahan dan tenaga kerja terhadap produksi kelapa sawit.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menyelidiki apakah data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Untuk melakukan uji normalitas dapat dilakukan dengan pengujian pada SPSS dengan menggunakan *kolmogrov-Smirnov* pada taraf signifikan 0.05. Kriteria yang digunakan dalam uji normalitas ialah apabila hasil perhitungan *Kolmogorov-Smirnov* dengan 2 sisi lebih besar dari 0,05 maka berdistribusi normal.⁹

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas, yaitu adanya hubungan linear antara variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinieritas adalah apabila nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih besar dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.¹⁰

⁹ Sugiono dan Agus Susanto, *Op.Cit.*, hlm. 323.

¹⁰ Duwi Priyatno, *SPSS Pengolah Data Terpraktis* (Yogyakarta : CV Andi, 2014), hlm. 99.

3) Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan *variance* dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik adalah yang tidak terkena heteroskedastisitas dengan kriteria pengambilan keputusan apabila $\text{sig} > 0.05$ artinya data tidak terkena heteroskedastisitas dan apabila $\text{sig} < 0.05$ artinya data terkena heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW test).¹¹ Tingkat pengujian autokorelasi adalah:

Tabel 3.3
Pengujian tingkat autokorelasi

Kesimpulan	Daerah Pengujian
Terdapat Autokorelasi	$DW < DL$ atau $DW > 4-DL$
Ragu-Ragu	$DL < DW < DU/ 4-DU < DW < 4-DL$
Tidak Terdapat Autokorelasi	$DU < DW < 4-DU$

Keterangan :

DW = hasil output analisis menggunakan spss (hitung)

dL dan dU = diambil dari tabel durbin watson.

b. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel

¹¹ *Ibid.*, hlm. 106.

dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2.¹² Dalam penelitian ini, analisis regresi digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh luas lahan (X1) dan tenaga kerja (X2), terhadap produksi kelapa sawit (Y). Adapun bentuk persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + b^1X^1 + b^2X^2 + e$$

Dimana:

Y : Produksi kelapa Sawit

X1 : Luas Lahan

X2 : Tenaga Kerja

a : Konstanta

$b1, b2$: Koefisien

e : Error

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan variabel *independent* (luas lahan dan tenaga kerja) secara serentak terhadap variabel *dependent* (produksi kelapa sawit).

Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel *independent* yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel *dependent*. R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun persentase

¹² Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 227.

sumbangan pengaruh yang diberikan variabel *independent* terhadap variabel *dependent*, atau variasi variabel *independent* yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel *dependent*. Sebaliknya R^2 sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel *independent* terhadap variabel *dependent* adalah sempurna, atau variasi variabel *independent* yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel *dependent*.¹³

Adjusted R Square adalah nilai *R Square* yang telah disesuaikan, nilai ini selalu lebih kecil dari *R Square* dan angka ini bisa memiliki harga negatif. Untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan *Adjusted R²* sebagai koefisien determinasi.¹⁴

d. Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independent (luas lahan dan tenaga kerja) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent* (produksi kelapa sawit). Dalam menggunakan perhitungan *software* SPSS, maka pengambilan keputusannya dengan:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti variabel independen berpengaruh dan dapat digunakan dalam memprediksi produksi kelapa sawit.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang berarti variabel independen tidak berpengaruh dapat digunakan dalam memprediksi produksi kelapa sawit.

¹³ Duwi Priyatno, *Mandiri Belajar SPSS* (Yogyakarta : Mediakom, 2008), hlm. 79.

¹⁴ Duwi Priyatno, *Op.Cit.*, hlm. 81.

e. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Pengujian hipotesis dapat dilihat dari nilai signifikansi. Ketentuan pengujian hipotesis dengan melihat nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Selain nilai signifikansi, membandingkan nilai F juga dapat digunakan dalam pengujian hipotesis.¹⁵

Nilai F dapat digunakan dalam pengujian untuk mengetahui apakah variasi nilai variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen atau bila F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} .¹⁶

¹⁵ Sugiono dan Agus Susanto, *Op.Cit.*, hlm. 315.

¹⁶ *Ibid.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Ke 4 (Empat) Kota Di Provinsi Sumatera Utara

1. Tapanuli Selatan

Secara geografis, daerah Tapanuli Selatan berada di belahan Barat Indonesia dan sebelah Selatan Pulau Sumatera yang terletak pada 0,02' s/d 2,3' derajat Lintang Utara dan 98,49' s/d 100,22' derajat Bujur Timur.10 Dan secara topografi daerah Tapanuli Selatan terdiri dari dataran rendah, bergelombang, berbukit dan dataran tinggi bergunung dengan ketinggian antara 0 s/d 1500 meter di atas permukaan laut. Daerah ini dikelilingi oleh gunung Gongonan di Kecamatan Batang Angkola, gunung Sorik Marapi di Kecamatan Panyabungan, gunung Lubuk Raya di Kecamatan Padangsidimpuan dan gunung Sibual-buali di Kecamatan Sipirok.

Selain memiliki gunung-gunung yang indah, Tapanuli Selatan juga memiliki panorama yang indah akan danaunya seperti Danau Tao di Kecamatan Sosopan, Danau Siais di Kecamatan Siais dan danau Marsabut di Kecamatan Sipirok. Wilayah Tapanuli Selatan juga dialiri banyak sungai, baik sungai besar maupun sungai kecil. Bahkan aliran sungai tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembangkit listrik tenaga air, Industri maupun irigasi, di antaranya sungai Batang Pane, sungai Barumon dan lain-lain.

Luas wilayah Tapanuli Selatan adalah 18.006 Km² atau 1.800.600 H.A. dari luas Propinsi Sumatera Utara dan merupakan daerah bagian terluas di Sumatera Utara dari daerah bagian lainnya. Secara administratif

daerah Tapanuli sebelum kemerdekaan dikenal sebagai bagaikan dari wilayah kekuasaan Hindia-Belanda yang masuk dalam wilayah Keresidenan Tapanuli. Setelah masa kemerdekaan daerah Tapanuli masuk dalam wilayah propinsi Sumatera Utara dan menjadi daerah tingkat II Kabupaten Tapanuli Selatan yang berbatasan di sebelah Utara dengan Daerah Tingkat II Kabupaten Tapanuli Tengah dan Dati II Kab. Tapanuli Utara, sebelah Timur dengan Propinsi Riau, sebelah Selatan dengan Propinsi Sumatera Barat, dan di sebelah Barat dengan Samudra Indonesia.

Kondisi geografi Tapanuli Selatan dengan iklim yang selalu bergantian dan curah hujan yang merata setiap bulan membuat daerah ini sesuai sebagai daerah pertanian. Dengan adanya dukungan irigasi, pemakaian bibit unggul, pupuk, dan pengolahan tanah yang tepat dapat meningkatkan hasil pertanian. Selain itu, dengan komposisi penduduk yang sebagian besar tinggal di daerah pedesaan, menunjukkan bahwa sebagian masyarakatnya sangat mengandalkan hidupnya pada pengelolaan tanah, antara lain sebagai petani sawah, berkebun di ladang dan beternak.

Awalnya Tapanuli Selatan meliputi daerah Sipirok/Angkola dan Mandailing. Kedua daerah ini meskipun berada sama-sama di daerah Tapanuli Selatan, tetapi ada perbedaan yang khas di antara keduanya. Daerah Sipirok merupakan sebuah kecamatan berjarak \pm 385 km dari kota Medan, sedangkan dari Padang Sidempuan ke Kecamatan Sipirok \pm 38 km. Antara Kecamatan Sipirok dengan Kecamatan Pahae Jae dengan ibukotanya Pahae, daerah yang bersebelahan dan merupakan daerah yang berada di Kabupaten Tapanuli Utara jaraknya \pm 42 km. Mandailing adalah

suatu wilayah yang terletak di Kabupaten Mandailing Natal pada masa sekarang. Berada \pm 40 km dari Padang sidimpuan ke selatan dan \pm 150 km dari Bukit Tinggi ke utara. Dan Tapanuli Selatan untuk sekarang adalah sebuah kabupaten di Sumatera Utara dengan luas wilayah 12.275,80 km², dengan Ibu kota de jure-nya ialah Sipirok, menyusul dibentuknya Padang Sidimpuan menjadi kota otonom dan pembentukan Kabupaten Mandailing Natal.

Penduduk asli wilayah Tapanuli Selatan memiliki dua jenis suku sesuai dengan daerahnya yaitu Batak Mandailing yang mendiami daerah Mandailing yang berbatasan dengan Sumatera Barat dan suku Batak Angkola yang mendiami daerah Sipirok. Kedua suku ini yaitu Batak Mandailing-Angkola mendiami sebagian besar dari keseluruhan daerah Tapanuli Selatan sejak masa tradisional, masuknya pemerintah kolonial Belanda sampai pada saat sekarang ini. Terjadi interaksi yang saling berkesinambungan antara kedua suku ini yang membuat pernyataan bahwa daerah Tapanuli Selatan itu identik dengan suku Batak Angkola-Mandailing pada masa itu, tetapi dalam kenyataannya keduanya memang berbeda.

Mata pencaharian penduduk di Tapanuli Selatan pada umumnya bertani dan berkebun, Pegawai negeri, pedagang, karyawan swasta, nelayan dan pensiunan. Usaha perkebunan rakyat meliputi tanaman karet, kopi, kulit manis dan kelapa. Di samping itu pertanian pangan meliputi padi, kentang, jahe, sayur-mayur dan lain-lain. Dari hasil perikanan di Tapanuli Selatan dihasilkan ikan dari hasil usaha nelayan dan penambak

berupa ikan tuna, ikan air tawar dari lubuk larangan, perairan umum, dan budaya kolam ikan. Masyarakat juga mengusahakan peternakan, meliputi peternakan sapi, kerbau, kambing dan unggas. Hasil hutan meliputi hutan tanaman industri, rotan, dan kayu.

Di samping hasil-hasil tanaman dan peternakan di atas yang ada di Tapanuli Selatan, daerah ini juga kaya dan memiliki potensi yang besar akan barang tambang seperti emas. Selain itu ada yang lebih menarik lagi di daerah Tapanuli Selatan yaitu daerah ini kaya akan budaya, alam dan, adat istiadat yang melengkapi kehidupan masyarakatnya yang hidup dalam kerukunan dan ketenteraman dalam hidup berdampingan walaupun berbeda adat maupun kepercayaan.

Jumlah Penduduk Tapanuli sendiri telah meningkat sekitar 70 %, yakni dari 564.000 tahun 1914 menjadi 843.000 tahun 1930. Dari jumlah tersebut diketahui bahwa jumlah penduduk Tapanuli Selatan adalah 161.000 tahun 1914 dan 279.000 tahun 1930. Jumlah tersebut merupakan jumlah kedua terbanyak setelah jumlah penduduk Tapanuli Utara sebanyak 385.000 tahun 1914 dan 523.000 tahun 1930 dan di atas jumlah penduduk Sibolga yang berjumlah 18.000 tahun 1914 dan 41.000 pada tahun 1930. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa setiap tahunnya baik di daerah Tapanuli secara keseluruhan maupun di daerah Tapanuli Selatan secara khusus jumlah penduduk terus mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut berjalan seiring dengan peningkatan pembangunan infrastruktur-infrastruktur yang ada di Tapanuli Selatan.

2. Labuhan Batu

Kabupaten Labuhanbatu adalah salah satu kabupaten yang ada di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Ibukota kabupaten ini terletak di Rantauprapat. Kabupaten Labuhanbatu terkenal dengan hasil perkebunan kelapa sawit dan karet.

Pada mulanya luas kabupaten ini adalah 9.223,18 km², sedangkan jumlah penduduknya sebanyak 1.431.605 jiwa pada tahun 2007. Dengan dibentuknya Kabupaten Labuhanbatu Selatan dan Kabupaten Labuhanbatu Utara, maka luas kabupaten ini menjadi 2.562,01 km² dan penduduknya sebanyak 857.692 jiwa pada tahun 2008.

Wilayah kabupaten yang dilalui tiga sungai besar, yaitu Sungai Bilah, Sungai Kualuh, dan Sungai Barumon merupakan daerah yang subur. Hal ini dapat dilihat dari 58 persen wilayahnya dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, di mana di dalamnya didominasi subsektor perkebunan.

Perkebunan sendiri menyita lahan seluas 51.794 hektar atau 20,22% dari luas wilayah Kabupaten Labuhanbatu. Hasil utama dari perkebunan adalah kelapa sawit dan karet. Kelapa sawit misalnya, pada tahun 2008 dapat memproduksi sebesar 424.241 ton dengan total luas tanaman 32.927 ha. Sedangkan untuk tanaman karet pada tahun 2008 dapat memproduksi sebesar 17.807 ton dengan total luas tanaman 18.886 ha. Meskipun terlihat menurun jumlah produksinya dari sebelum tahun 2008 dikarenakan adanya pemekaran wilayah Kabupaten Labuhanbatu menjadi 3 bagian yakni, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Kabupaten

Labuhanbatu, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Tapi pada tahun 2008 sampai 2010 terjadi peningkatan jumlah produksi hasil perkebunan kelapa sawit dan karet. Ini ditandai dengan jumlah produksi kelapa sawit di Kabupaten Labuhanbatu tahun 2010 sebesar 443.475 ton dengan total luas tanaman 33.3347 ha. Dan untuk jumlah produksi karet sebesar 19.130 ton dengan total luas tanaman 18.447 ha. Karena itu, Kabupaten Labuhanbatu merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Utara yang mempunyai perkembangan yang cukup pesat di bidang perekonomian.

Kabupaten ini mempunyai sumber daya manusia yang cukup berkualitas, karena pemerintah setempat benar-benar memprioritaskan pendidikan kepada masyarakatnya. Sehingga penduduk Kota Rantauprapat ini mempunyai taraf hidup yang cukup tinggi. Ini dapat dibuktikan dari jumlah pelajar yang berkuliah di berbagai macam perguruan tinggi negeri maupun swasta, di daerah Sumatera, maupun di luar Sumatera seperti Pulau Jawa bahkan di luar negeri.

Kabupaten Labuhanbatu mempunyai jumlah penduduk yang cukup besar, yaitu 415.110 jiwa disertai dengan tingkat pertumbuhan yang relatif tinggi, yakni 1,3% pertahun dan persebarannya yang tidak merata besarnya. Jumlah penduduk bukan hanya merupakan modal tetapi juga akan merupakan beban dalam pembangunan. Karena itu, pembangunan diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan pengembangan kualitas serta pengarahannya mobilitas sehingga mempunyai ciri dan karakteristik yang menguntungkan pembangunan.

3. Simalungun

Kabupaten Simalungun adalah sebuah kabupaten di Sumatera Utara, Indonesia. Bupatiya saat ini adalah JR Saragih yang sedang bertugas untuk periode kedua 2010-2015 setelah kembali terpilih pada Pilkada serentak tahun 2015. Suku Bangsa di Simalungun masih didominasi oleh Suku Batak Simalungun, dan suku-suku pendatang seperti Suku Jawa, dan Suku Melayu. Sedangkan agama yang dianut oleh masyarakat Simalungun adalah Islam (56,6 %), Kristen (37,1 %), Katolik (6,1 %), Buddha (0,06 %), Hindu (0,05 %), dan sisa-sisanya adalah agama-agama lain seperti Parmalim.

Kabupaten ini memiliki 31 kecamatan dengan luas 438.660 ha atau 6,12 % dari luas wilayah Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Hatonduhan dengan luas 33.626 ha, sedangkan yang paling kecil adalah Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi dengan luas 3.897 ha. Keseluruhan kecamatan terdiri dari 345 desa/nagori dan 22 kelurahan. Jumlah penduduk kabupaten Simalungun adalah sebanyak 903.529 Jiwa.

Kabupaten Simalungun berbatasan dengan wilayah sebelah Utara yaitu Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Serdang Begadai, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Toba Samosir, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Karo, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Asahan.

Selama tahun 2012, Kabupaten Simalungun menghasilkan antara lain 440.992 ton padi, 383.813 ton jagung, dan 336.555 ton ubi kayu yang

menjadikan Kabupaten Simalungun sebagai penghasil padi, jagung, dan ubi kayu terbesar di Sumatera Utara. Produksi tanaman pangan lainnya yang cukup besar dari kabupaten ini adalah kedelai, kacang tanah, dan ubi jalar.

Tanaman perkebunan rakyat yang memberikan kontribusi sebesar 25,41% terhadap PDRB Simalungun antara lain karet, kelapa sawit, kopi, aren, vanili, kelapa, coklat, cengkeh, kulit manis, kemiri, lada, dan pinang. Kelapa sawit menjadi komoditas utama. Tahun 2001 tak kurang 489.335 ton dihasilkan dari areal 24.787 hektar. Kelapa sawit merupakan produksi perkebunan rakyat terbesar kedua di Sumut setelah Kabupaten Labuhan Batu. Perkebunan besar dengan lahan hampir 70.000 hektar kelapa sawit memproduksi sekitar satu juta ton tahun 2001. Karet dan coklat menjadi pendukung kontribusi perkebunan. Saat ini ada dua badan usaha besar yang dikelola pemerintah dan swasta.

Kabupaten Simalungun memiliki 57 titik lokasi objek wisata, terdiri atas 30 lokasi wisata alam, 14 lokasi wisata agro, 4 lokasi wisata budaya, dan selebihnya adalah lokasi wisata rekreasi lainnya. Kecamatan Girsang Sipangan Bolon merupakan kecamatan yang memiliki objek wisata terbanyak. Dan di kecamatan itu pula terdapat objek wisata yang paling diandalkan, yaitu Danau Toba yang bisa dinikmati dari Parapat, berjarak tempuh 172 km dari Medan atau 74 km dari Raya. Pada tahun 2012, industri pariwisata Simalungun bertumpu pada 10 hotel bintang dan 43 hotel melati. Jumlah hotel bintang tersebut adalah yang terbanyak kedua di Sumatera Utara setelah Kota Medan.

4. Langkat

Kabupaten Langkat merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara. Jarak rata-ratanya dari Kota Medan sekitar 60 km ke arah barat laut, dan berbatasan langsung dengan Propinsi Nangroe Aceh Darussalam. Kabupaten Langkat beribukota di Stabat. Wilayah Kabupaten Langkat terdiri dari 23 kecamatan yang tersebar di dalam 3 wilayah yaitu Wilayah I Langkat Hulu, Wilayah II Langkat Hilir dan Wilayah III Teluk Haru.

Kabupaten Langkat yang dikenal sekarang ini mempunyai sejarah yang cukup panjang. Kabupaten Langkat sebelumnya adalah sebuah kerajaan di mana wilayahnya terbentang antara aliran Sungai Seruwai atau daerah Tamiang sampai ke daerah aliran anak Sungai Wampu. Terdapat sebuah sungai lainnya di antara kedua sungai ini yaitu Sungai Batang Serangan yang merupakan jalur pusat kegiatan nelayan dan perdagangan penduduk setempat dengan luar negeri terutama ke Penang/Malaysia. Sungai Batang Serangan ketika bertemu dengan Sungai Wampu, namanya kemudian menjadi Sungai Langkat. Kedua sungai tersebut masing-masing bermuara di Kuala Langkat dan Tapak Kuda.

Wilayah Kabupaten Langkat terletak pada koordinat $3^{\circ}14'$ - $4^{\circ}13'$ LU dan $97^{\circ}52'$ - $98^{\circ}45'$ BT dengan batas-batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka dan Propinsi Nangro Aceh Darussalam (NAD), sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Karo, sebelah barat berbatasan dengan Prop. NAD dan Tanah Alas, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang dan Kota Binjai.

Luas keseluruhan Kabupaten Langkat adalah 6,263.29 km² atau 626.329 Ha. Kawasan hutan lindung seluas +- 266.232 Ha (42,51 %) dan kawasan lahan budidaya seluas +- 360.097 Ha (57,49 %), Kawasan hutan lindung terdiri dari kawasan pelestarian alam Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) seluas +- 213.985 Ha, Kawasan Timur Laut seluas +- 9.520 Ha, Kawasan Penyangga seluas +- 7.600 Ha, Kawasan Hutan Bakau seluas +- 20.200 Ha dan kawasan lainnya +- 14.927 Ha.

Daerah ini dialiri oleh 26 sungai besar dan kecil, melalui kecamatan dan desa-desa, diantara sungai-sungai tersebut adalah : Sungai Wampu, Sungai Batang Serangan, Sungai Lapan, Sungai Besitang dan lain-lain. Secara umum sungai-sungai tersebut dimanfaatkan untuk pengairan, perhubungan dan lain-lain. Sepanjang pantai terdiri dari jenis tanah alluvial, yang sesuai untuk jenis tanaman pertanian pangan. Dataran rendah dengan jenis tanah glei humus rendah, Hydromofil kelabu dan plarosal. Dataran tinggi jenis tanah podsolid berwarna merah kuning.

Berdasarkan angka hasil Sensus Penduduk tahun 2000, penduduk Kabupaten Langkat berjumlah 902.986 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14 persen pada periode 1990-2000 dan kepadatan penduduk sebesar 144,17 jiwa per km². Sedangkan tahun 1990 adalah sebesar 1,07 persen. Untuk tahun 2008, berdasarkan hasil proyeksi penduduk Kabupaten Langkat bertambah menjadi 1.042.523 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 1,80 untuk periode 2005-2010.

Jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Stabat yaitu sebanyak 83.223 jiwa sedangkan penduduk paling sedikit berada di

Kecamatan Pematang Jaya sebesar 14.779 jiwa. Kecamatan Stabat merupakan kecamatan yang paling padat penduduknya dengan kepadatan 918 jiwa per km² dan Kecamatan Batang Serangan merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk terkecil yaitu sebesar 42 jiwa per km². Jumlah penduduk Kabupaten Langkat per jenis kelamin lebih banyak laki-laki dibandingkan penduduk perempuan. Pada tahun 2008 jumlah penduduk laki-laki sebesar 521.484 jiwa, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 521.039 jiwa dengan rasio jenis kelamin sebesar 100,09 persen.

Berdasarkan hasil SP2000 penduduk Kabupaten Langkat mayoritas bersuku bangsa Jawa (56,87 persen), diikuti dengan suku Melayu (14,93 persen), Karo (10,22 persen), Tapanuli / Toba (4,50 persen), Madina (2,54 persen) dan lainnya (10,94 persen). Sedangkan agama yang dianut penduduk Kabupaten Langkat mayoritas agama Islam (90,00 persen), Kristen Protestan (7,56 persen), Kristen Katolik (1,06 persen), Budha (0,95 persen) dan lainnya (0,34 persen).

Mata pencarian utama penduduk Kabupaten Langkat adalah sebagai petani dan nelayan. Hasil utama pertanian dan perkebunan yang utama di Kabupaten Langkat adalah padi, jagung, kelapa, karet dan kelapa sawit.

B. Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara dari website www.sumut.bps.go.id. Perolehan data yang diperoleh tersebut setelah diolah oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Luas lahan

Tabel 4.1
Luas Lahan Kabupaten Tapanuli Selatan, Labuhan Batu, Simalungun Dan Langkat Tahun 2005-2014.

Tahun	Tapanuli Selatan	Labuhan Batu	Simalungun	Langkat
2005	1.76	1.93	1.39	1.61
2006	1.8	2.11	1.39	1.61
2007	1.82	2.12	1.41	1.61
2008	0.69	2.12	1.42	1.61
2009	0.69	1.52	1.43	1.61
2010	0.69	1.52	1.43	1.61
2011	0.7	1.52	1.43	1.62
2012	0.7	1.56	1.45	1.65
2013	0.71	1.53	0.76	1.65
2014	0.71	1.54	1.46	1.66

Sumber : BPS Sumatera Utara, diolah

2. Tenaga kerja

Tabel 4.2
Tenaga Kerja Kabupaten Tapanuli Selatan, Labuhan Batu, Simalungun Dan Langkat Tahun 2005-2014.

Tahun	Tapanuli Selatan	Labuhan Batu	Simalungun	Langkat
2005	1.94	1.86	1.79	1.79
2006	1.91	1.83	1.82	1.69
2007	1.9	1.75	1.79	1.7
2008	1.89	1.78	1.78	1.68
2009	1.89	1.76	1.75	1.7
2010	1.91	1.75	1.75	1.69
2011	1.88	1.72	1.77	1.73
2012	1.9	1.69	1.74	1.64
2013	1.89	1.75	1.73	3.68
2014	1.85	1.69	1.73	1.64

Sumber : BPS Sumatera Utara, diolah

3. Produksi

Tabel 4.3
Produksi Kelapa Sawit Kabupaten Tapanuli Selatan, Labuhan Batu, Simalungun Dan Langkat Tahun 2005-2014.

Tahun	Tapanuli selatan	Labuhan batu	Simalungun	Langkat
2005	2.88	3.04	2.7	2.72
2006	2.96	3.2	2.7	2.72
2007	2.91	3.23	2.69	2.72
2008	1.65	3.23	2.69	2.72
2009	1.04	1.97	2.04	2.08
2010	1.66	2.63	2.7	2.75
2011	1.73	2.64	2.7	2.77
2012	1.72	2.54	2.71	2.8
2013	1.78	2.76	2.71	2.87
2014	1.09	2.09	2.05	2.16

Sumber : BPS Sumatera Utara, diolah

C. Hasil Analisis

Sebuah model regresi yang baik adalah model dengan kesalahan peramalan seminimal mungkin. Karena itu, sebuah model sebelum digunakan seharusnya memenuhi beberapa asumsi, yang biasa disebut asumsi klasik. Berikut hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji *normalitas* bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji *normalitas* menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Pedoman pengambilan keputusan adalah nilai Signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$, distribusi adalah normal.

Tabel 4.4
Uji Normalitas

Variabel	Test statistic	Taraf Signifikan	Kesimpulan
Produksi	0.266	0.05	Normal
Luas Lahan (X1)	0.253	0.05	Normal
Tenaga Kerja (X2)	0.346	0.05	Normal

Sumber : Hasil Output spss versi 23

Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel independen yaitu luas lahan dan tenaga kerja dan variabel dependen produksi kelapa sawit mempunyai p-Value lebih besar dari tingkat signifikansi penelitian sebesar $P > 0,05$. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel dependen dan independen berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya *multikolinearitas*. Suatu model regresi dinyatakan terdapat *multikolinearitas* adalah jika nilai VIF lebih besar dari 10 ($VIF > 10$).

Tabel 4.5
Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Luas Lahan	1.000	1.000	Tidak Multikolinearitas
Tenaga Kerja	1.000	1.000	Tidak Multikolinearitas

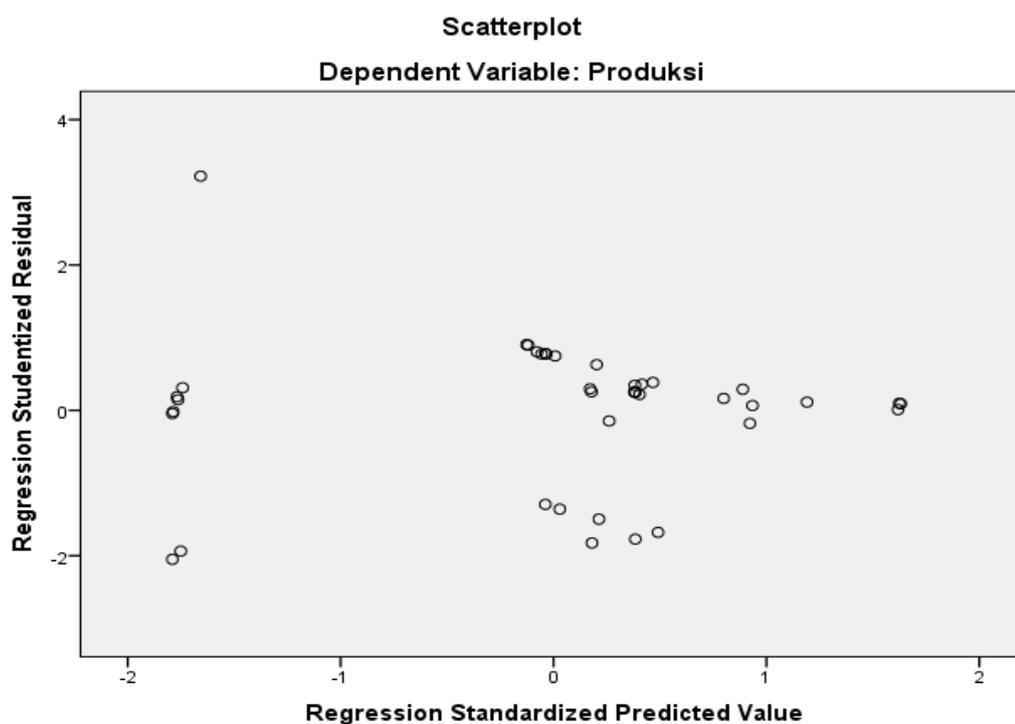
Sumber : Hasil Output spss versi 23

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai VIF dari variabel independen bernilai lebih kecil dari 10 yang artinya dari variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala *heteroskedastisitas*. Pengujian terdapat atau tidak *heteroskedastisitas* digunakan *Scatterplot* dengan ketentuan tidak memperlihatkan sebuah pola tertentu, misal pola menaik ke kanan atas, atau menurun ke kiri atas, atau pola tertentu lainnya.

Gambar 4.1
Uji Heterokedastisitas



Sumber : Hasil Output spss versi 23

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala *heteroskedastisitas* karena data menyebar atau tidak membentuk pola tertentu seperti menurun ke kiri atas, menaik ke kanan atas atau pola lainnya. Dengan demikian tidak terdapat kesamaan varians dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara anggota observasi yang satu dengan observasi yang lain yang berlainan waktu.

Tabel 4.6
Hasil uji autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.820	0.672	0.655	0.32237	2.184

Sumber : hasil output spss versi 23

Dari pengujian autokorelasi dapat diketahui bahwa nilai Dhitung adalah 2.184, dan nilai $K=2$, n adalah 40 tingkat signifikansi adalah 5%, maka dari tabel durbin Watson didapatkan nilai $DL = 1.391$ dan $DU=1.600$ jadi nilai $4 - DL = 2.609$ dan $4 - DU = 2.4$. Jadi $DU < DW < 4 - DU$ ($1.600 < (2.184) < (2.4)$) maka hasilnya H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.

2. Analisis Regresi Berganda

Regresi linear berganda adalah bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut hasil output SPSS V.23 dalam pengujian hipotesis secara parsial.

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	T	Sig	Collinearity statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(constan)	.725	.359		2.021	.051		
Luas	1.084	.125	.819	8.704	.000	1.000	1.000

lahan							
Tenaga kerja	.101	.166	.057	.606	.548	1.000	1.000

Sumber : hasil output spss versi 23

Uji regresi linear dengan dua atau lebih variabel independen digunakan untuk meramalkan suatu variabel dependen Y dalam persamaan linear:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Tabel di atas menggambarkan persamaan regresi untuk mengetahui nilai konstan. Persamaan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Pro} = 0.725 + 1.084 \text{ LL} + 0.101 \text{ TK} + 0.359$$

Keterangan : Pro = Produksi

LL = Luas Lahan

TK = Tenaga Kerja

Penjelasan persamaan di atas adalah sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta dari *understandardized Coefficients* dalam persamaan penelitian ini adalah 0.725. Angka tersebut merupakan nilai konstanta yang memiliki arti jika luas lahan dan tenaga kerja secara bersama-sama tidak mengalami perubahan atau sama dengan 0 maka besarnya produksi adalah 0.725.
- b. Angka koefisien regresi pertama luas lahan yaitu 1.084. Nilai tersebut berarti luas lahan berpengaruh positif terhadap produksi. Maksudnya adalah jika luas lahan mengalami kenaikan 1% maka produksi akan mengalami kenaikan sebesar 1.084 dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan.

- c. Angka koefisien regresi kedua tenaga kerja yaitu 0.101. Nilai tersebut berarti tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi. Maksudnya adalah jika tenaga kerja mengalami kenaikan 1% maka produksi akan mengalami kenaikan sebesar 0.101.
- d. Nilai *error* dalam penelitian ini adalah 0.359.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.8
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.820 ^a	0.672	0.655	0.32237

Sumber : hasil output spss versi 23

Bagian ringkasan *model summary* menunjukkan besarnya koefisien determinasi yang berfungsi untuk mengetahui besarnya variabilitas variabel Produksi yang dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel luas lahan dan tenaga kerja.

Nilai R^2 (*Adjusted R Square*) dalam tabel di atas sebesar 0.655 atau sama dengan 65.5%. Berarti hanya 65.5% variabel luas lahan dan tenaga kerja secara bersama-sama mempengaruhi produksi. Sementara 34.5% harus dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor lain di luar model regresi yang diteliti.

4. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Ketentuan dalam uji t adalah: jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan

H_a ditolak sedangkan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan jika nilai Sig. $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.9
Hasil uji t

Model	T	Sig.
1 (Constant)	2.021	.051
Luas Lahan	8.704	.000
Tenaga Kerja	.606	.548

Sumber : Hasil output spss versi 23

Analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independen minimal 2 variabel. Dalam penelitian ini memiliki 2 variabel independen dan 40 sampel. Cara memperoleh t_{tabel} yaitu dengan $n-k-1$ yaitu $40-2-1=37$ maka diperoleh t_{tabel} 1.687 Sedangkan koefisien regresi secara parsial diperoleh t_{hitung} setiap variabel independen yaitu:

- a. Nilai t_{hitung} sebesar 8.704 sedangkan t_{tabel} 1.687. Untuk koefisien regresi pertama t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($8.704 > 1.687$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Selanjutnya, pada variabel luas lahan memiliki nilai Sig. sebesar 0,000 sehingga nilai Sig. $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka H_a diterima. Artinya secara parsial variabel luas lahan berpengaruh dan signifikan terhadap produksi.
- b. Regresi kedua t_{hitung} sebesar 0.606 Sedangkan nilai T_{tabel} adalah 1.687. Oleh karena t_{hitung} lebih kecil t_{tabel} ($0.606 < 1.687$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Selanjutnya, pada variabel tenaga kerja memiliki nilai Sig. sebesar 0,548 sehingga nilai Sig. $> 0,05$ ($0,548 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara parsial variabel tenaga kerja tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap produksi.

5. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis dapat dilihat dari nilai signifikansi. Ketentuan dalam uji F adalah: jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sedangkan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan jika nilai $Sig. < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berikut hasil output SPSS dalam pengujian hipotesis secara simultan.

Tabel 4.10
Hasil uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	7.892	2	3.946	37.972	0.000 ^b
Residual	3.845	37	.104		
Total	11.737	39			

Sumber : Hasil output spss versi 23

Tabel anova diatas menunjukkan nilai signifikansi senilai 0,000 yang berarti $< 0,05$ maka H_a diterima. Sedangkan penentuan hipotesis dengan membandingkan nilai F diperoleh, nilai F_{hitung} sebesar 37.972 dengan df_1 (derajat kesalahan pembilang) = 2 dan df_2 (derajat kesalahan penyebut) = 37. Diperoleh F_{tabel} sebesar 3.25 untuk taraf 5%. Maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($37.972 > 3.25$) dan signifikansi < 0.05 ($0.000 < 0.05$) sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2014. Dari hasil analisis data yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 23 diketahui bahwa: Dari hasil pengolahan data yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan antara luas lahan (X_1) dan tenaga

kerja (X₂) terhadap produksi (Y) hal ini ditunjukkan oleh nilai R sebesar 0.820. hal ini sesuai dengan literatur yang ada (lihat pada bagian landasan teori) yang mengindikasikan adanya hubungan luas lahan dan tenaga kerja terhadap produksi.

Uji regresi linear dengan dua atau lebih variabel independen digunakan untuk meramalkan suatu variabel dependen Y dalam persamaan linear:

$$\text{Pro} = 0.725 + 1.084 \text{ LL} + 0.101 \text{ TK} + 0.359$$

Nilai produksi dalam persamaan penelitian ini adalah 0.725. Angka tersebut merupakan nilai konstanta yang memiliki arti jika luas lahan dan tenaga kerja secara bersama-sama tidak mengalami perubahan atau sama dengan 0 maka besarnya produksi adalah 0.725. Angka koefisien regresi luas lahan yaitu 1.084. Nilai tersebut berarti luas lahan berpengaruh positif terhadap produksi. Maksudnya adalah jika luas lahan mengalami kenaikan 1% maka produksi akan mengalami kenaikan sebesar 1.084 dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan. Angka koefisien regresi kedua tenaga kerja yaitu 0.101. Nilai tersebut berarti tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi. Maksudnya adalah jika tenaga kerja mengalami kenaikan 1% maka produksi akan mengalami kenaikan sebesar 0.101.

Nilai R^2 (*Adjusted R Square*) sebesar 0.655 atau sama dengan 65.5%. Berarti hanya 65.5% variabel luas lahan dan tenaga kerja secara bersama-sama mempengaruhi produksi. Sementara 34.5% harus dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor lain di luar model regresi yang diteliti.

1. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi Kelapa Sawit

Luas lahan ini diduga berpengaruh positif terhadap produksi, secara teori “bila jumlah penggunaan lahan makin luas atau ditingkatkan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan produksi sebesar elastisitasnya”

Secara parsial variabel luas lahan berpengaruh terhadap produksi karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8.704 > 1.687$) dan signifikan terhadap produksi kelapa sawit, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Septianita yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit (*Elaeis Quinensis* Jack) Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Makartitama Kec. Peninjauan Kab. OKU, menyatakan bahwa “Baik secara parsial dan simultan luas lahan berpengaruh terhadap produksi”. Selain itu Doody S. Tumanggor menyatakan :

Koefisien determinasi sebesar 0,828 yang berarti variasi variabel bebas (luas lahan, waktu kerja, pupuk, pestisida dan umur tanama) mampu menjelaskan variasi variabel terikat (produksi) di kabupaten dairi sebesar 82,8 persen dan sisanya sebesar 17,2 persen di jelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model stimasi. Secara parsial variabel luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi coklat di kabupaten dairi pada α 10%.

2. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Produksi Kelapa Sawit

Secara parsial variabel tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap produksi karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.606 < 1.687$) dan tidak signifikan terhadap produksi kelapa sawit, hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian Sartika, Hendry Rani Sitepu, Pengarapen Bangun yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi Kentang” menyatakan

bahwa “faktor yang paling dominan mempengaruhi hasil produksi kentang yaitu pertama cara pemeliharaan kentang (31,22%), kedua pemodalan dan lahan (14,77%), dan yang ketiga pemupukan (11,42%)”. Selain itu Septianita juga menyatakan bahwa: “faktor produksi luas lahan, bibit berpengaruh nyata terhadap produksi kelapa sawit. Sedangkan tenaga kerja, pupuk urea, dan herbisida berpengaruh tidak nyata terhadap produksi kelapa sawit”.

3. Pengaruh Luas Lahan Dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Kelapa Sawit

Secara simultan masing-masing variabel independen berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($37.972 > 4.105$). Adapun besaran pengaruhnya adalah 37.972. Pengaruh yang paling dominan adalah variabel luas lahan sebesar 8.704 dan bernilai positif. Karena positif, semakin luas lahan yang digunakan maka akan memberikan peningkatan terhadap produksi yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bila jumlah penggunaan lahan makin luas atau ditingkatkan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan produksi sebesar elastisitasnya. Selain teori tersebut hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Chandra Adyatma dan Dewa Nyoman Budiana berdasarkan hasil analisa dapat disimpulkan bahwa, “luas lahan, bibit, pupuk, modal, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap produksi cengkeh”.

Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan Sawa Suryana berdasarkan analisa dapat disimpulkan bahwa, “variabel luas lahan, bibit, jarak dan jumlah tanaman, tenaga kerja, pembelian pupuk berpengaruh positif terhadap hasil produksi jagung hibrida”.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian peneliti, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor luas lahan (X1) secara parsial berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit sedangkan faktor tenaga kerja (X2) secara parsial tidak berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara.
2. Faktor variabel independen yaitu luas lahan (X1) dan tenaga kerja (X2) secara simultan atau sama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu produksi kelapa sawit sebesar 37.972.
3. Nilai R^2 (*Adjusted R Square*) sebesar 0.655 atau sama dengan 65.5%. Berarti hanya 65.5% variabel luas lahan dan tenaga kerja secara bersama-sama mempengaruhi produksi. Sementara 34.5% harus dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor lain di luar model regresi yang diteliti.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti memberikan saran diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk lebih meningkatkan hasil produksi kelapa sawit maka perlu juga meningkatkan pengguna faktor-faktor produksi utamanya luas lahan dan tenaga kerja agar lebih efisien.
2. Diharapkan adanya pembinaan dari pemerintah melalui penyuluhan pertanian mengenai budidaya, pemberian bibit yang bagus (bibit unggulan) dan peningkatan hasil produksi usaha tani kelapa sawit dalam rangka

peningkatan kesejahteraan masyarakat petani juga, khususnya petani kelapa sawit.

3. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menggunakan atau menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi produksi kelapa sawit.

LAMPIRAN 1

LUAS LAHAN, TENAGA KERJA DAN PRODUKSI KELAPA SAWIT DI PROVINSI SUMATERA UTARA

NO.	LUAS LAHAN	TENAGA KERJA	PRODUKSI	LOG LUAS LAHAN	LOG TENAGA KERJA	LOG PRODUKSI
1	57.77	87.89	765.86	1.76	1.94	2.88
2	64.494	83.04	918.37	1.8	1.91	2.96
3	67.572	81.13	827.32	1.82	1.9	2.91
4	4.903	79.08	45.431	0.69	1.89	1.65
5	5.001	78.28	11.133	0.69	1.89	1.04
6	5.01	81.6	46.517	0.69	1.91	1.66
7	5.072	76.58	54.014	0.7	1.88	1.73
8	5.107	79.58	53.249	0.7	1.9	1.72
9	5.158	77.83	60.977	0.71	1.89	1.78
10	5.182	71.24	12.325	0.71	1.85	1.09
11	85.527	73.21	1099.231	1.93	1.86	3.04
12	131.311	67.87	1588.232	2.11	1.83	3.2
13	132.67	57.12	1703.156	2.12	1.75	3.23
14	132.962	60.38	1731.038	2.12	1.78	3.23
15	33.117	58.86	94.313	1.52	1.76	1.97
16	33.477	57.48	428.698	1.52	1.75	2.63
17	33.546	52.83	439.159	1.52	1.72	2.64
18	36.715	50.06	348.647	1.56	1.69	2.54
19	34.559	56.79	581.159	1.53	1.75	2.76
20	34.712	49.7	123.625	1.54	1.69	2.09
21	24.902	62.1	502.665	1.39	1.79	2.7
22	24.982	66.75	505.441	1.39	1.82	2.7
23	25.748	61.82	490.304	1.41	1.79	2.69
24	26.429	61.14	493.315	1.42	1.78	2.69
25	27.154	56.86	111.01	1.43	1.75	2.04
26	27.35	57.34	507.949	1.43	1.75	2.7
27	27.484	58.95	508.97	1.43	1.77	2.7
28	28.465	55.53	513.546	1.45	1.74	2.71
29	5.807	54.71	522.721	0.76	1.73	2.71
30	29.04	53.97	114.1	1.46	1.73	2.05
31	41.126	61.68	529.951	1.61	1.79	2.72
32	41.181	49.46	532.779	1.61	1.69	2.72
33	41.424	50.74	534.762	1.61	1.7	2.72
34	41.531	48.85	535.814	1.61	1.68	2.72

35	41.293	51.08	122.525	1.61	1.7	2.08
36	41.592	49	570.775	1.61	1.69	2.75
37	42.159	53.9	598.073	1.62	1.73	2.77
38	45.104	44.46	633.047	1.65	1.64	2.8
39	45.413	4825	755.352	1.65	3.68	2.87
40	46.291	44.56	146.521	1.66	1.64	2.16

Sumber: www.sumut.bps.go.id

LAMPIRAN 2

**Hasil Output SPSS Versi 23
Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.31399069
Most Extreme Differences	Absolute	.257
	Positive	.155
	Negative	-.257
Test Statistic		.257
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

**Hasil Output SPSS Versi 23
Uji Multikolinieritas**

Coefficients^a

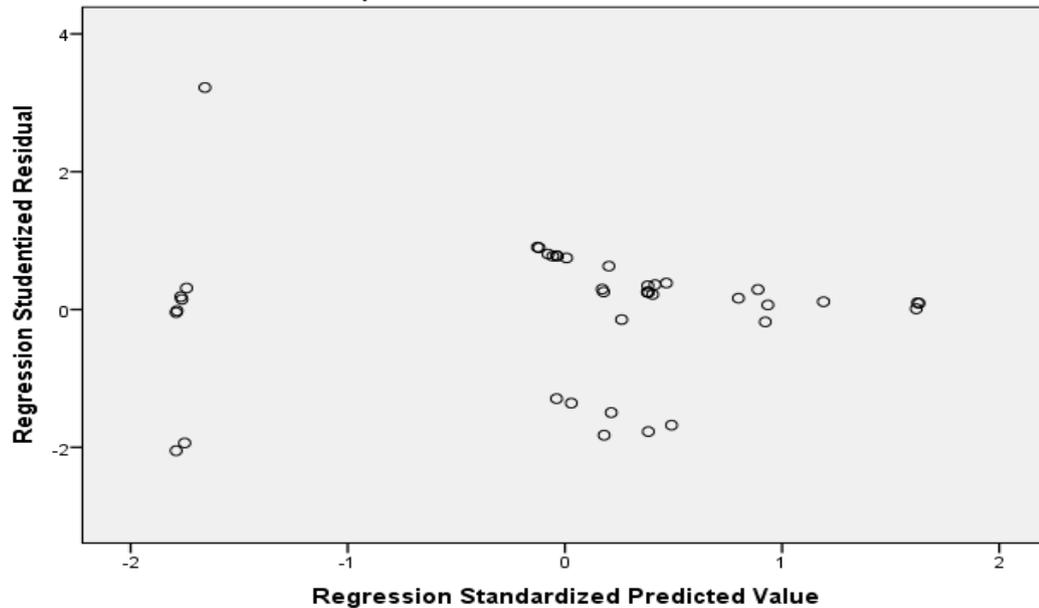
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.725	.359		2.021	.051		
	Luas Lahan	1.084	.125	.819	8.704	.000	1.000	1.000
	Tenaga Kerja	.101	.166	.057	.606	.548	1.000	1.000

- a. Dependent Variable: Produksi

**Hasil Output SPSS Versi 23
Uji Heterokedastisitas**

Scatterplot

Dependent Variable: Produksi



**Hasil Output SPSS Versi 23
Uji Autokorelasi**

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.820 ^a	.672	.655	.32237	2.184

a. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja , Luas Lahan

b. Dependent Variable: Produksi

**Hasil Output SPSS Versi 23
Uji Regresi Berganda**

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.725	.359		2.021	.051
	Luas Lahan	1.084	.125	.819	8.704	.000
	Tenaga Kerja	.101	.166	.057	.606	.548

a. Dependent Variable: Produksi

Hasil Output SPSS Versi 23 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.820 ^a	.672	.655	.32237	2.184

a. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja , Luas Lahan

b. Dependent Variable: Produksi

Hasil Output SPSS Versi 23 Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.725	.359		2.021	.051
	Luas Lahan	1.084	.125	.819	8.704	.000
	Tenaga Kerja	.101	.166	.057	.606	.548

a. Dependent Variable: Produksi

Hasil Output SPSS Versi 23 Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.892	2	3.946	37.972	.000 ^b
	Residual	3.845	37	.104		
	Total	11.737	39			

a. Dependent Variable: Produksi

b. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja , Luas Lahan

LAMPIRAN 3

Tabel Durbin Watson (DW), $\alpha = 5\%$

n	k=1		k=2		k=3		k=4	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
6	0.6102	1.4002						
7	0.6996	1.3564	0.4672	1.8964				
8	0.7629	1.3324	0.5591	1.7771	0.3674	2.2866		
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993	0.4548	2.1282	0.2957	2.5881
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.2833
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.1766
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	1.9774
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	1.9351
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	1.9005
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	1.8116
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640	0.9578	1.7974
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	1.7855
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565	1.0131	1.7753
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540	1.0381	1.7666
26	1.3022	1.4614	1.2236	1.5528	1.1432	1.6523	1.0616	1.7591
27	1.3157	1.4688	1.2399	1.5562	1.1624	1.6510	1.0836	1.7527
28	1.3284	1.4759	1.2553	1.5596	1.1805	1.6503	1.1044	1.7473
29	1.3405	1.4828	1.1699	1.5631	1.1976	1.6499	1.1241	1.7426
30	1.3520	1.4894	1.2837	1.5666	1.2138	1.6498	1.1426	1.7386
31	1.3630	1.4957	1.2969	1.5701	1.2292	1.6500	1.1602	1.7352
32	1.3734	1.5019	1.3093	1.5736	1.2437	1.6505	1.1769	1.7323
33	1.3834	1.5078	1.3212	1.5770	1.2576	1.6511	1.1927	1.7298
34	1.3929	1.5136	1.3325	1.5805	1.2707	1.6519	1.2078	1.7277
35	1.4019	1.5191	1.3433	1.5838	1.2833	1.6528	1.2221	1.7259
36	1.4107	1.5245	1.3537	1.5872	1.2953	1.6539	1.2358	1.7245
37	1.4190	1.5297	1.3635	1.5904	1.3068	1.6550	1.2489	1.7233
38	1.4270	1.5348	1.3730	1.5937	1.3177	1.6563	1.2614	1.7223
39	1.4347	1.5396	1.3821	1.5969	1.3283	1.6575	1.2734	1.7215
40	1.4421	1.5444	1.3908	1.6000	1.3384	1.6589	1.2848	1.7209
41	1.4493	1.5490	1.3992	1.6031	1.3480	1.6603	1.2958	1.7205
42	1.4562	1.5534	1.4073	1.6061	1.3573	1.6617	1.3064	1.7202
43	1.4628	1.5577	1.4151	1.6091	1.3663	1.6632	1.3166	1.7200
44	1.4692	1.5619	1.4226	1.6120	1.3749	1.6647	1.3263	1.7200
45	1.4754	1.5660	1.4298	1.6148	1.3832	1.6662	1.3357	1.7200

LAMPIRAN 4

**Tabel t (Pada Taraf Signifikansi 5%)
1 Sisi (0,05) dan 2 Sisi (0,025)**

DF	Signifikansi		DF	Signifikansi		DF	Signifikansi	
	0,05	0,025		0,05	0,025		0,05	0,025
1	6,314	12,706	34	1,691	2,032	67	1,668	1,996
2	2,920	4,303	35	1,690	2,030	68	1,668	1,996
3	2,353	3,182	36	1,688	2,028	69	1,667	1,995
4	2,132	2,776	37	1,687	2,026	70	1,667	1,994
5	2,015	2,571	38	1,686	2,024	71	1,667	1,994
6	1,943	2,447	39	1,685	2,023	72	1,666	1,994
7	1,895	2,365	40	1,684	2,021	73	1,666	1,993
8	1,860	2,306	41	1,683	2,020	74	1,666	1,993
9	1,833	2,262	42	1,682	2,018	75	1,665	1,992
10	1,813	2,228	43	1,681	2,017	76	1,665	1,992
11	1,796	2,201	44	1,680	2,015	77	1,665	1,991
12	1,782	2,179	45	1,679	2,014	78	1,665	1,991
13	1,771	2,160	46	1,679	2,013	79	1,664	1,991
14	1,761	2,145	47	1,678	2,012	80	1,664	1,990
15	1,753	2,131	48	1,677	2,011	81	1,664	1,990
16	1,746	2,120	49	1,677	2,010	82	1,664	1,989
17	1,740	2,110	50	1,676	2,009	83	1,663	1,989
18	1,734	2,101	51	1,675	2,008	84	1,663	1,989
19	1,729	2,093	52	1,675	2,007	85	1,663	1,988
20	1,725	2,086	53	1,674	2,006	86	1,663	1,988
21	1,721	2,080	54	1,674	2,005	87	1,663	1,988
22	1,717	2,074	55	1,673	2,004	88	1,662	1,987
23	1,714	2,069	56	1,673	2,003	89	1,662	1,987
24	1,711	2,064	57	1,672	2,003	90	1,662	1,987
25	1,708	2,060	58	1,672	2,002	91	1,662	1,986
26	1,706	2,056	59	1,671	2,001	92	1,662	1,986
27	1,703	2,052	60	1,671	2,000	93	1,661	1,986
28	1,701	2,048	61	1,670	2,000	94	1,661	1,986
29	1,699	2,045	62	1,670	1,999	95	1,661	1,985
30	1,697	2,042	63	1,669	1,998	96	1,661	1,985
31	1,696	2,040	64	1,669	1,998	97	1,661	1,985
32	1,694	2,037	65	1,669	1,997	98	1,661	1,985
33	1,692	2,035	66	1,668	1,997	99	1,660	1,984

LAMPIRAN 5

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05															
df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11	2.07	2.03	2.00	1.98	1.95
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10	2.06	2.02	2.00	1.97	1.95
38	4.10	3.24	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09	2.05	2.02	1.99	1.96	1.94
39	4.09	3.24	2.85	2.61	2.46	2.34	2.26	2.19	2.13	2.08	2.04	2.01	1.98	1.95	1.93
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.04	2.00	1.97	1.95	1.92